

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM PELAKSANAAN SENI TARI  
DIDONG JALU DI KABUPATEN GAYO LUES**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh:**

**Saliman Yuliarna**  
**NIM. 160401010**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2021M/ 1442 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**Pembimbing I,**

**Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D**  
NIP. 19710413 200501 1 1002

**Pembimbing II,**

**Dra. Muhsinah, M.Ag**  
NIP. 150251709

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Program Studi  
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh  
SALIMAN YULIARNA  
NIM. 160401010**

**Pada Hari/Tanggal**

**Senin, 8 Februari 2021 M  
26 Jumadil Akhir 1442 H**

**di  
Darussalam-Banda Aceh**

**Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**

**Sekretaris,**

**Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D  
NIP. 1971041320050111002**

**Dra. Muhsinah, M. Ag  
NIP. 196312311992032015**

**Anggota I,**

**Anggota II,**

**Dr. Masafat, MA  
NIP. 196312311994021001**

**Fairus, S. Ag, M. Ag  
NIP. 197405042000031002**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

**Dr. Fakhri, S.Sos., MA  
NIP. 196411291998031001**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Saliman Yuliarna

NIM : 160401010

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 8 Januari 2021  
Yang Menyatakan,



  
Saliman Yuliarna  
NIM. 160401010

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga telah dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah berupa skripsi. Selawat beriring salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam jahiliah ke alam berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini. Berkat karunia Allah penulisan skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Islam dalam Pelaksanaan Seni Tari Didong Jalu di Kabupaten Gayo Lues”**. Selanjutnya penulis mengungkapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis hantarkan kepada:

1. Teristimewa Ayahanda tercinta M. Saleh, Ibunda terkasih Item yang sangat sabar dalam memberikan kasih sayang dan pengorbanan yang tiada tara diberikan dengan tulus dan ikhlas. Terimakasih kepada abang-abang, kakak-kakak, adik dan keponakan kebanggaan penulis: Zainuddin, Julaiha, Raidaini, Salman Ariga, Saelvia Arpaini, M. Raffa Tanoga, dan seluruh keluarga besar yang banyak mendukung dan memberikan motivasi serta memberikan arahan kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Fakhri, S. Sos.,MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Yusri, M. LIS selaku wakil dekan I, Zainuddin T, M.Si selaku wakil dekan II, dan Dr. T. Lembong Misbah, MA selaku wakil dekan III.

3. Dr. Hendra Syahputra, ST, M.M selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Asmaunizar, S.Ag., M.Ag. Selaku Penasehat Akademik yang selama ini telah memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D dan Ibu Dra. Muhsinah, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam waktu proses penulisan skripsi sehingga terselesaikan dengan baik dan lancar.
5. Para dosen dan asisten dosen serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu serta telah memberikan data yang akurat tentang seni tari didong sehingga terkumpulnya data yang valid untuk kelengkapan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan, khususnya Jurusan KPI angkatan 2016 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu tetapi tidak tersebutkan satu persatu, terima kasih banyak semoga segala amal yang ikhlas ini mendapat ganjaran pahala yang setimpal dari Allah swt. Amin yarabbal'amin.

Banda Aceh, Februari 2021  
Penulis,

Saliman Yuliarna

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Operasional .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Adat dan Kebudayaan.....	9
1. Definisi Adat dan Kebudayaan.....	9
2. Konsep Adat Islam .....	15
3. Pengertian Adat Secara Islam .....	18
4. Kebudayaan yang Islam .....	24
B. Masyarakat dan Kesenian Tradisional.....	26
1. Konsep Masyarakat.....	26
2. Kesenian Tradisional.....	27
C. Seni Tari Didong Jalu .....	29
1. Sejarah Seni Tari Didong Jalu.....	29
2. Pembagian Seni Tari Didong Gayo Lues.....	31
3. Seni Tari Didong Jalu Sebagai Haiburan .....	36
4. Seni Tari Didong Jalu Sebagai Sarana Pendidikan .....	38
5. Seni Tari Didong Jalu sebagai Nasihat .....	40
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian .....	43
B. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	43
C. Informan Penelitian .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data .....	50
1. Teknik Pengolahan Data .....	50
2. Teknik Analisis Data.....	51

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
1. Sejarah Singkat Kabupaten Gayo Lues .....	53
2. Deskripsi Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues .....	54
3. Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Gayo Lues .....	55
B. Hasil Penelitian.....	56
1. Proses Pelaksanaan Kesenian <i>Didong Jalu</i> di Kabupaten Gayo Lues .....	56
2. Relevansi Syair-syair <i>Didong Jalu</i> di Kabupaten Gayo Lues dengan nilai-nilai Keislaman .....	62
3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Bergesernya Nilai-nilai Keislaman dalam Pelaksanaan Kesenian <i>Didong Jalu</i> di Kabupaten Gayo Lues.....	66
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70

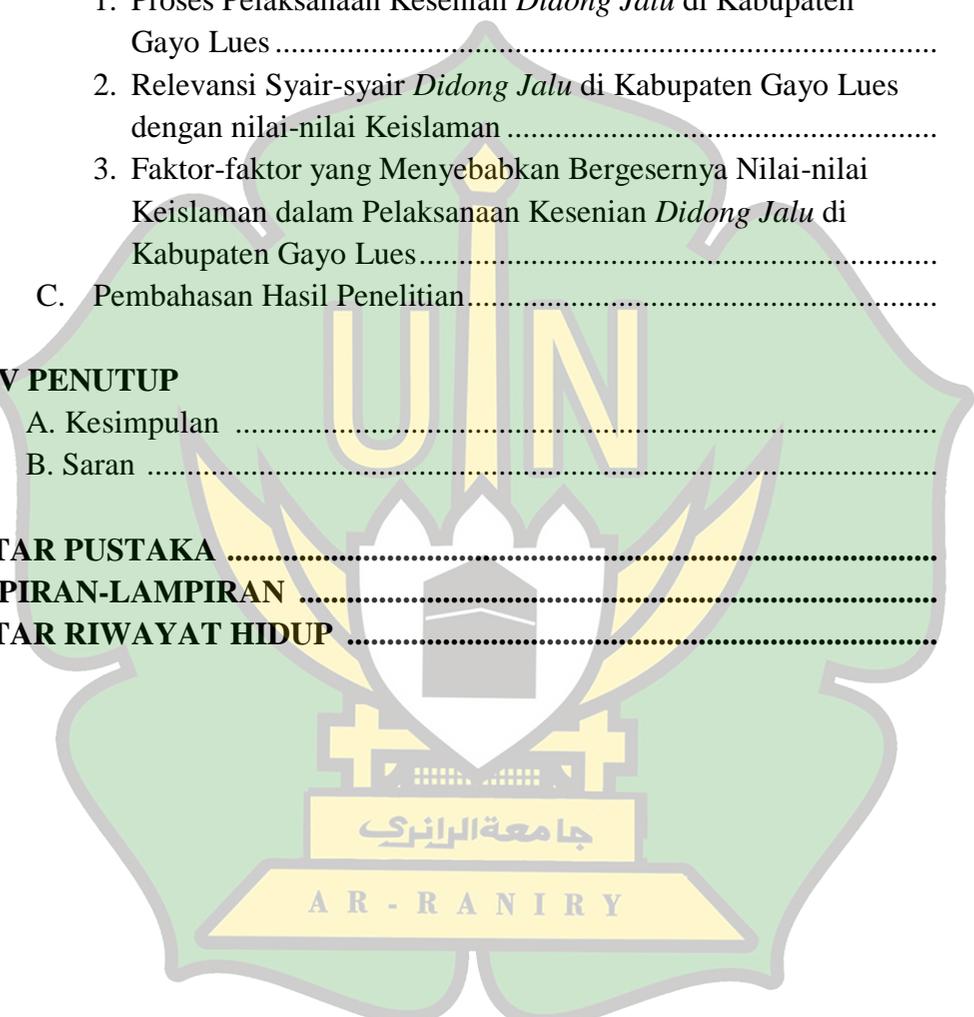
#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>
--------------------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>90</b>
-----------------------------------	-----------



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Informan Penelitian .....	46
Tabel 4.1 Luas Wilayah Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues ..	55



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Instrumen Wawancara.....	80
2. Dokumentasi Penelitian .....	83
3. Surat Keterangan Pembimbing .....	86
4. Surat Keterangan Pengantar Penelitian.....	87
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	88
6. Daftar Riwayat Hidup.....	90



## ABSTRAK

*Didong* merupakan tradisi lisan atau cerita rakyat yang sudah berkembang sejak masuknya agama Islam di dataran tinggi Gayo, *didong* merupakan media dakwah untuk menyampaikan dan menyebarkan pesan keagamaan kepada masyarakat di samping menyampaikan pesan adat Gayo Lues. Namun dalam pelaksanaannya telah terjadi pergeseran nilai-nilai Islam dalam seni *didong*, seperti tempat duduk penonton sudah ada yang bercampur antar perempuan dengan laki-laki. Kurangnya kontrol syariat, durasi pesan-pesan Islam sudah mulai sedikit dibandingkan dengan durasi hiburan-hiburan lainnya, syair-syair yang digunakan mulai mengarah kebudayaan melayu, barat bahkan ada yang memakai iram-irama india dalam menyampaikan syair-syair *didong*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan seni tari *didong jalu*, relevansi syair-syair dalam seni tari *didong jalu* dengan nilai-nilai keislaman, dan faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Subjek penelitian yaitu MAA Gayo Lues, kepala gampong, tokoh masyarakat, *pegawe didong* dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yaitu menguraikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan dari para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan seni tari *didong jalu* telah terjadi pergeseran dalam pelaksanaannya. Meskipun demikian, pesan-pesan yang disampaikan masih tetap tentang hukum syariat, hukum adat serta pesan-pesan tentang norma dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Gayo Lues. Syair-syair yang terdapat dalam seni tari *didong jalu* masih relevan dengan nilai-nilai Islam, hanya saja terjadi perubahan lirik menjadi lebih modern. Selain itu, porsi untuk nasehat keagamaan mulai berkurang karena lebih banyak pada porsi hiburan, meskipun demikian hiburan-hiburan dalam *didong jalu* tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena hal ini sangat dijaga oleh *pegawe didong jalu*. Faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan kesenian *didong jalu* disebabkan oleh berbagai hal, seperti pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan media massa yang secara perlahan mengikis nilai-nilai keislaman pada pelaksanaan seni tari *didong jalu*, faktor lainnya adalah tidak ketatnya lagi hukum adat terkait pelaksanaan *didong jalu*. Disarankan agar pemerintah, *pegawe didong* dan masyarakat serius dalam menjaga dan melestarikan kesenian *didong jalu* agar tidak salah digunakan untuk kepentingan-kepentingan pribadi, golongan dan politik.

**Kata kunci:** Nilai-nilai Islam, *didong jalu*.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Nilai-nilai Islam merupakan tuntunan hidup bagi umat Islam sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Nilai-nilai Islam juga bagian dari nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keIslaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai keIslaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan dan nafsu manusiawi dan mampu melampui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.<sup>1</sup>

Nilai Islam sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai yang lain, tentunya mengundang unsur yang lebih yakni menyangkut unsur lahir dan batin makhluk yang mana nilai ini bertugas mengatur dan menjaga makhluk agar berjalan tetap pada orbitnya, dalam artian tidak keluar dari koridor fitrah manusia. Untuk mengadakan interaksi, manusia menciptakan aturan-aturan dan nilai-nilai tertentu. Aturan dan nilai tertentu ini dapat berbentuk tata tertib, etika, adat, dan aturan perundang-undangan. Semua yang dihasilkan manusia dalam aturan ini hanya berlaku untuk jangka tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi manusia tersebut.

Islam memandang seni sebagai suatu hal yang bisa diukur halal, haram ataupun mubah. Islam melalui Al-Qur'an sangat menghargai seni, Allah swt mengajak umatnya untuk memandang seluruh alam jagad raya ini yang telah diciptakan dengan serasi dan indah. Seperti dalam surat Al-Kahf ayat 6:

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 340.

فَلَعَلَّكَ بُخْعَ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثِرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ۖ

Artinya: Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran). (QS Al Kahf:6).<sup>2</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt menciptakan alam jagad raya ini sebagai hiasan yang indah untuk dapat dinikmati oleh umatnya. Manusia memandangnya untuk dinikmati dan melukiskan keindahannya sesuai dengan subjektivitas perasaannya masing-masing.

Konsep kesenian mengikut perspektif Islam ialah membimbing manusia ke arah konsep tauhid dan pengabdian diri kepada Allah swt. Seni dibentuk untuk melahirkan manusia yang benar-benar baik dan beradab. Motif seni bertuju kepada kebaikan dan berakhlak. Selain itu, seni juga seharusnya lahir dari satu proses pendidikan bersifat positif dan tidak lari dari batas-batas syariat. Berbagai kesenian yang ada di daerah Aceh harus sesuai dengan syariat Islam yang diterapkan di Aceh.

Penduduk di Propinsi Aceh memiliki 13 sub suku, yaitu: Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Singkil, Alas, Tamiang, Kluet, Devayan Sigulai, Pakpak, Haloban, Lokan dan Nias. Suku bangsa Gayo adalah satu suku diantara sekian banyaknya suku yang terdapat di Nanggroe Aceh Darussalam. Suku Gayo mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan Aceh, mempunyai bahasa dan adat istiadat sendiri, yang semuanya menjadi ciri khas masyarakat Gayo. Salah satunya adalah kesenian *didong* yang menjadi ciri khas masyarakat Gayo.

*Didong* merupakan sebagai tradisi lisan atau *tradition (folklore)* atau cerita rakyat yang sudah berkembang sejak masuknya agama Islam di dataran tinggi Gayo, sebagaimana agama Islam masuk ke Aceh pada abad ke-7 M. Sejak awal sampai saat

<sup>2</sup> Alquran Surah Al Kahf ayat 6. Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

ini nafas dan nuansa keIslaman tetap bertahan. Bahkan *didong* merupakan media dakwah untuk menyampaikan dan menyebarkan pesan keagamaan /*Qanun-qanun* (kaidah tata aturan ajaran yang terdapat dalam agama Islam) kepada masyarakat di samping menyampaikan pesan budaya suku itu sendiri.

Kesenian *didong* merupakan identitas dari masyarakat Gayo di Kabupaten Gayo Lues, kesenian *didong* mencakup tiga cabang seni yaitu seni tari, seni musik dan seni sastra. Menurut beberapa narasumber dari hasil observasi, kesenian *didong* tidak diketahui siapa penciptanya, kesenian ini muncul di tengah-tengah masyarakat Gayo Kabupaten Gayo Lues. Kata *didong* berasal dari kata *enti dong* yaitu jangan berhenti, kata *enti dong* terilham dari sebuah kisah gajah putih. Gajah putih yang berhenti di pertengahan jalan dikarenakan mengamuk pada saat melakukan perjalanan dari Negeri Lingga menuju ke ujung Aceh.

*Didong* sudah berkembang sejak masuknya agama Islam di dataran tinggi Gayo, provinsi Aceh, dalam *didong*, sejak awal sampai saat ini nafas dan nuansa keislaman tetap bertahan. Bahkan *didong* merupakan media dakwah untuk menyampaikan dan menyebarkan pesan keagamaan kepada masyarakat di samping menyampaikan pesan budaya suku Gayo itu sendiri.<sup>3</sup>

*Didong* sebagai karya seni sastra, merupakan hasil dan milik masyarakat Gayo Lues, di dalam *didong* selalu berisi tentang adat Gayo dan Hukum Islam. Dalam persembahan *didong* tidak luput dari pesan-pesan pendidikan, nasihat, adat Gayo Lues, menjaga silaturahmi, hiburan dan juga pesan keagamaan bagi masyarakat Gayo Lues.

---

<sup>3</sup> M.J. Melalatoka dkk, *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan 1985), hal. 89.

Faktanya, dalam pelaksanaannya telah terjadi pergeseran nilai-nilai Islam dalam seni *didong* di Gayo Lues, seperti tempat duduk penonton sudah ada yang bercampur antar perempuan dengan laki-laki. Kurangnya kontrol syariat dalam pelaksanaan *didong jalu*, padahal dulu penonton laki-laki dipisahkan dengan penonton perempuan. Hal ini menimbulkan permasalahan dimana satu sisi *didong jalu* menyampaikan pesan moral tetapi disisi lain justru memberikan ruang yang tidak baik bagi generasi. Durasi pesan-pesan Islam sudah mulai sedikit dibandingkan dengan durasi hiburan-hiburan lainnya, syair-syair yang digunakan mulai mengarah kebudayaan melayu, barat bahkan ada yang memakai iram-irama india dalam menyampaikan syair-syair *didong*.

Data observasi awal yang penulis kumpulkan menunjukkan bahwa masyarakat gayo Lues kurang menyukai jika persembahan *didong* hanya diisi dengan pesan-pesan adat dan pesan-pesan keislaman saja. Hal ini juga diakui oleh *pegawe didong* bahwa lebih 50% syair yang digunakan lebih banyak mengandung unsur hiburan daripada pesan-pesan keislaman. Banyaknya porsi hiburan ini tentunya untuk memotivasi penonton agar betah menikmati persembahan *didong*.<sup>4</sup>

Fenomena yang sekarang muncul di tengah-tengah masyarakat Gayo adalah masyarakat mulai kurang menikmati kesenian *didong*. Masyarakat hanya sebatas menonton kesenian tersebut tanpa memahami makna dan pesan yang disampaikan dari syair-syair *didong*. Selain itu, kesenian *didong* perlu terus dikembangkan karena generasi baru mulai kurang menyukai kesenian tersebut karena lebih menyukai hiburan-hiburan modern.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Abdul Manaf, (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 25 Juli 2020.

Berdasarkan fakta, data dan fenomena terkait pelaksanaan seni tari *didong* dalam masyarakat Gayo Lues, maka penulis tertarik untuk menelaah bagaimana nilai-nilai Islam seni tari *didong*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial agama guna menjawab tujuan yang hendak dicapai. Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu.<sup>5</sup> Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragamanya. Fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat yang berasal dari hal-hal yang bersifat ghaib. Kalau kita mencoba menggambarannya dalam pendekatan sosiologi, maka fenomena-fenomena keagamaan itu berakumulasi pada perilaku manusia dalam kaitannya dengan struktur-struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimiliki, dibagi dan ditunjang bersama-sama.<sup>6</sup>

Penelitian ini penting dilakukan agar pelaksanaan seni tari *didong* dapat diatur sedemikian rupa sehingga tidak bercampur antara penonton perempuan dengan penonton laki-laki. Melalui hasil penelitian ini dapat dilakukan penyeleksian syair-syair *didong* oleh lembaga adat dan dinas Pariwisata Gayo Lues, tentunya dengan

---

<sup>5</sup> Tischler, L., Biberman, J., & Mckage, R. 2002. *Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Workplace Performance: Definitions, Models and Ideas for Research*. Journal of Managerial Psychology, Vol.17 No.3. Edisi Terjemahan.

<sup>6</sup> Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, cet. 3., 2007), hal. 3.

mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong* sehingga nilai-nilai keislaman dapat dipertahankan dalam pelaksanaan seni tari *didong* di Kabupaten Gayo Lues.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **Nilai-nilai Islam dalam Pelaksanaan Seni Tari Didong Jalu di Kabupaten Gayo Lues.**

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues terdapat berbagai masalah baik dari segi pelaksanaan yang mulai terjadi perubahan maupun dari segi syair-syair yang digunakan kurang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Untuk itu, perlu dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues?
2. Apakah syair-syair dalam seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues relevan dengan nilai-nilai keislaman?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* di kabupaten Gayo Lues?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues.

2. Untuk mengetahui relevansi syair-syair dalam seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues dengan nilai-nilai keislaman.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari usulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat secara teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu dakwah dan komunikasi serta menambah kajian ilmu tentang dakwah dan komunikasi yang berkaitan dengan seni tari *didong jalu* dan kaitannya dengan nilai-nilai keislaman serta adat dan tradisi masyarakat Gayo Lues.

##### **2. Manfaat secara praktis**

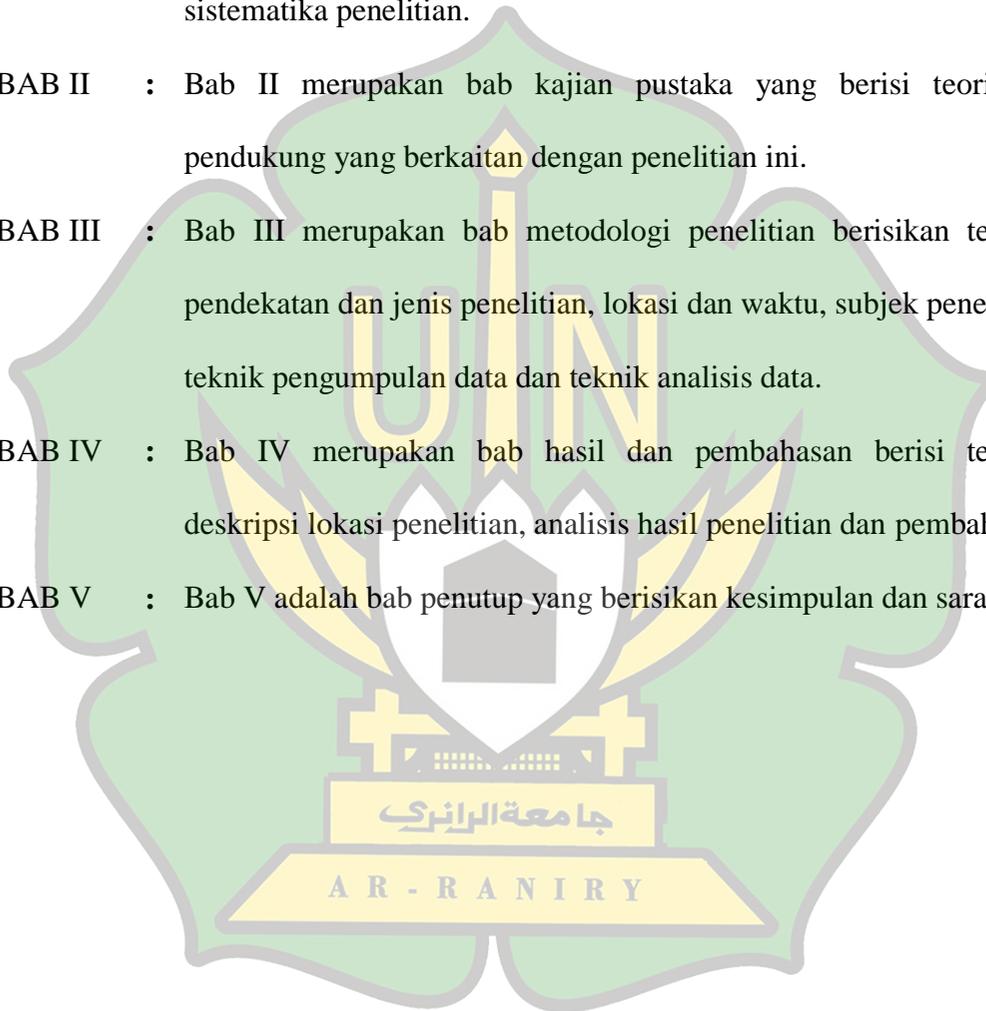
Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak diantaranya:

- a. Menambah pengetahuan penulis tentang kesenian *didong jalu* yang terdapat di Kabupaten Gayo Lues.
- b. Menambah kesadaran tentang pentingnya kesenian tradisi seperti kesenian *didong jalu* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Gayo Lues.
- c. Sebagai satu upaya dalam melestarikan kesenian *didong jalu* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Gayo Lues.

#### **E. Sistematikan Penulisan**

Memudahkan memahami sistem penulisan skripsi ini, maka berikut di ilustrasikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

- BAB I : Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II : Bab II merupakan bab kajian pustaka yang berisi teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini.
- BAB III : Bab III merupakan bab metodologi penelitian berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV : Bab IV merupakan bab hasil dan pembahasan berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, analisis hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V : Bab V adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Permasalahan-permasalahan pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, didukung oleh berbagai teori-teori sebagai penguatan atas permasalahan tersebut. Adapun teori-teori yang dibahas pada bab ini menyangkut dengan konsep adat dan kebudayaan, masyarakat dan kesenian tradisional, dan tentang seni tari *didong jalu* itu sendiri. Berikut diuraikan secara rinci mengenai teori-teori pendukung tersebut.

### **A. Konsep Adat dan Kebudayaan**

#### **1. Definisi Adat dan Kebudayaan**

##### **a. Definisi Adat**

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.<sup>1</sup>

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa

---

<sup>1</sup> *Ensiklopedi Islam*, jilid 1. ( Cet.3, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), hal. 21.

lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adat adalah aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan; wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.<sup>2</sup> Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (*Turats*) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, *turats* tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>3</sup>

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat

---

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 56.

<sup>3</sup> Moh. Nur Hakim. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hal. 29.

bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupaun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu system, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancamann terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Alqur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam.<sup>4</sup>

Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (Vital). Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem idiologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2008), hal. 52.

<sup>5</sup>Jacobus Ranjabar. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2006), hal. 22.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan bergagai jenis laku lainnya dari Manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.

Adat istiadat merupakan aturan tingkah laku yang dianut secara turun temurun dan berlaku sejak lama. Adat istiadat termasuk aturan yang sifatnya ketat dan mengikat. Adat istiadat yang diakui dan ditaati oleh masyarakat sejak berabad-abad yang lalu dapat menjadi hukum yang tidak tertulis yang disebut sebagai hukum adat.

b. **Kebudayaan**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.<sup>6</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kuntjaraningrat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang

---

<sup>6</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 11, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hal. 153.

bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.<sup>7</sup> Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.<sup>8</sup>

Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari: kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.<sup>9</sup>

Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Selain tokoh diatas ada beberapa tokoh antropologi yang mempunyai pendapat berbeda tentang arti dari budaya (*Culture*).

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 9.

<sup>8</sup> Ibid., hal. 5.

<sup>9</sup> Tasmuji, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 151.

yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.<sup>10</sup>

Tylor mendefinisikan kultur sebagai suatu keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.<sup>11</sup> Kroeber dan Kluckhohn merumuskan definisi kultur dengan pola-pola tingkah laku dan pola-pola untuk bertingkah laku, baik yang eksplisit maupun yang implisit yang diperoleh dan diperoleh melalui simbol-simbol yang membentuk pencapaian yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.<sup>12</sup> Linton menerjemahkan budaya sebagai keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.<sup>13</sup>

Salah satu tokoh yang memberikan pandangan tentang kebudayaan serta telah jauh memberikan landasan berfikir tentang arti budaya adalah Clifford Geertz, menurutnya kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historic, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan

<sup>10</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006), hal. 21.

<sup>11</sup> William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1985), hal. 332.

<sup>12</sup> Mojokuto; *Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Perss, 1986), hal. XI.

<sup>13</sup> Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya, Suatu Prespektif Kontemporer*, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal. 68.

mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:<sup>14</sup>

- 1) Sistem bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Sistem sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian hidup
- 6) Sistem Religi
- 7) Kesenian.<sup>15</sup>

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut.

---

<sup>14</sup> Tasnuji, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 160-165. Lihat pula Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 20-23.

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan....*hal. 15.

## 2. Konsep Adat dalam Islam

Adat atau tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab *adat* (bentuk jamak dari '*adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *Urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.<sup>16</sup>

Dalam istilah bahasa arab, adat dikenal dengan istilah '*adat* atau '*urf* yang berarti tradisi. Kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang tidak jauh berbeda. Dalam pembahasan lain, '*adat* atau '*urf* dipahami sebagai sesuatu kebiasaan yang telah berlaku secara umum di tengah-tengah masyarakat. Di seluruh penjuru negeri atau pada suatu masyarakat tertentu yang berlangsung sejak lama.<sup>17</sup> *Urf* merupakan bagian dari adat, karena adat lebih umum dari *urf*. Suatu *urf* harus berlaku pada kebanyakan orang di daerah tertentu, bukan pada individu atau kelompok tertentu.

Dari definisi tersebut, ulama menetapkan bahwa sebuah tradisi yang bisa dijadikan sebagai pedoman hukum adalah: (1) Tradisi yang telah berjalan sejak lama yang dikenal oleh masyarakat secara umum. (2) Diterima oleh akal sehat sebagai sebuah tradisi yang baik. (3) Tidak bertentangan dengan nash Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw.

Adat Islam merupakan hasil dari dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Adat Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan

<sup>16</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 166.

<sup>17</sup> Moh. Kurdi Fadal. *Kaidah-Kaidah Fikih*, (Jakarta: Artha Rivera, 2008), hal. 69.

terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan adat lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan islam itu sendiri.

Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (Vital). Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan bergagai jenis laku lainnya dari Manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.<sup>18</sup>

Menurut al-Jurani yang di kutip oleh Muhliah Usman, al-adah adalah sesuatu (perbuatan maupun perkataan) yang terus-menerus dilakukan oleh manusia, karena dapat di terima oleh akal, dan manusia mengulang-ulanginya secara terus-menerus. *Al-urf* adalah sesuatu (perbuatan maupun perkataan) yang jiwa merasatenang dalam

---

<sup>18</sup>Mursal Esten. *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999), hal. 22.

mengerjakannya, karena sejalan dengan akal sehat dan di terima oleh tabiat sejaterah.<sup>19</sup>

Adat istiadat merupakan aturan tingkah laku yang dianut secara turun temurun dan berlaku sejak lama. Adat istiadat termasuk aturan yang sifatnya ketat dan mengikat. Adat istiadat yang diakui dan ditaati oleh masyarakat sejak berabad-abad yang lalu dapat menjadi hukum yang tidak tertulis yang disebut sebagai hukum adat.

Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa masalah bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah swt firmankan dalam Alquran dalam surat Al Baqarah ayat 170;

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا  
أَوَّلُو كَانِ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ۙ ١٧٠

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. Albaqarah: 170).<sup>20</sup>

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, Adat adalah kebiasaan manusia dalam urusan dunia mereka yang mereka butuhkan. Hukum asal kebiasaan ini adalah tidak

<sup>19</sup> Rahmat Syafe'i. *Ilmu Ushul Fiqih*. (Bandung: Putaka Setia, 2011), hal. 128.

<sup>20</sup> Alquran Surah Albaqarah ayat 170. Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

ada larangan kecuali jika Allah swt melarangnya.<sup>21</sup> Allah swt dalam surat Almaidah ayat 104 berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا  
أُولَئِكَ كَانُوا فِي سَبِيلٍ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ١٠٤

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk? (QS. Almaidah:104).<sup>22</sup>

Kedua ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada Syariat yang diwahyukan oleh Allah swt didalam Alquran. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

### 3. Pengertian Tradisi dalam Islam

Tradisi lokal (*local custom*) adalah segala sesuatu yang mengatur interaksi dalam masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata adat disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti hukum adat dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.<sup>23</sup>

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata traditium, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.

<sup>21</sup> Majmu'atul Fatawa, 29: 16-17.

<sup>22</sup> Alquran Surah Almaidah ayat 104. Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

<sup>23</sup> *Ensiklopedi Islam*, jilid 1. Cet.3. ( Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) hal. 21.

Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut para ulama, adat atau tradisi dapat dijadikan sebagai dasar untuk menetapkan hukum syara' apabila tradisi tersebut telah berlaku secara umum di masyarakat tertentu. Sebaliknya jika tradisi tidak berlaku secara umum, maka ia tidak dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan boleh atau tidaknya tradisi tersebut dilakukan.

Syarat lain yang terpenting adalah tidak bertentangan dengan nash. Artinya, sebuah tradisi bisa dijadikan sebagai pedoman hukum apabila tidak bertentangan dengan nash Alquran maupun Alhadits. Karena itu, sebuah tradisi yang tidak memenuhi syarat ini harus ditolak dan tidak bisa dijadikan pijakan hukum bagi masyarakat. Nash yang dimaksudkan disini adalah nash yang bersifat *qath'i* (pasti), yakni nash yang sudah jelas dan tegas kandungan hukumnya, sehingga tidak memungkinkan adanya takwil atau penafsiran lain.

Namun demikian, ulama' masih melakukan penafshilan (perincian) mengenai hubungan antara *'urf* atau *'adat* (tradisi) dengan syara'. Dalam beberapa masalah, tradisi bisa dibenarkan meskipun bertentangan dengan nash. Pertentangan ini secara khusus adalah mengenai bahasa, yakni antara bahasa yang dipakai dalam nash Alquran atau Alhadits dengan bahasa yang lumrah digunakan atau diungkapkan

dalam masyarakat.<sup>24</sup> Sedangkan jika ditinjau dari segi keabsahannya, *'urf* atau adat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Urf Sahih*, yaitu suatu hal yang baik yang menjadi kebiasaan suatu masyarakat, tidak bertentangan dengan ajaran agama, sopan santun, dan budaya yang luhur. Misalnya pemberian pihak laki-laki kepada calon istrinya dalam pelaksanaan pinangan dianggap sebagai hadiah, bukan mahar. Ini seperti juga kebiasaan penduduk kota Baghdad dulunya untuk menyiapkan makan siang bagi tukang yang bekerja dalam pembangunan rumah.
2. *Urf Fasid* (adat kebiasaan yang tidak benar), yaitu suatu yang menjadi kebiasaan yang sampai pada penghalalan sesuatu yang diharamkan oleh Allah (bertentangan dengan ajaran agama), undang-undang negara dan sopan santun. Misalnya menyediakan hiburan perempuan yang tidak memelihara aurat dan kehormatannya dalam sebuah acara atau pesta, dan akad perniagaan yang mengandung riba.<sup>25</sup>

Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa pada saat Islam datang dahulu, masyarakat telah mempunyai adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda. Kemudian Islam mengakui yang baik diantaranya serta sesuai dengan tujuan-tujuan syara' dan prinsip-prinsipnya. Syara' juga menolak adat istiadat dan tradisi yang tidak sesuai dengan hukum Islam. Disamping itu ada pula sebagian yang diperbaiki dan diluruskan, sehingga ia menjadi sejalan dengan arah dan sasarannya. Kemudian juga banyak hal yang telah dibiarkan oleh syara' tanpa pembaharuan yang kaku dan jelas, tetapi ia biarkan sebagai lapangan gerak bagi *al-'urf al-shahih* (kebiasaan yang baik).

---

<sup>24</sup> Moh. Kurdi Fadal. *Kaidah-Kaidah Fikih*, (Jakarta: Artha Rivera, 2008), hal. 69.

<sup>25</sup> M. Zein Satria Effendi. *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 154.

Disinilah peran *'urf* yang menentukan hukumnya, menjelaskan batasan-batasannya dan rinciannya.<sup>26</sup> (Al-Qardhawi, 1993: 19).

Telah dijelaskan di atas bahwa sebuah tradisi yang berjalan secara umum di tengah-tengah masyarakat memiliki kekuatan hukum bagi mereka. Artinya, tradisi tersebut dapat dibenarkan untuk terus dipertahankan. Sebaliknya, jika sebuah tradisi belum berlaku secara umum, maka tradisi tersebut tidak bisa dijadikan sebagai ketetapan hukum. dalam Alquran juga diceritakan mengenai sebagian kebiasaan masyarakat Arab yang ditetapkan sebagai hukum. Diantaranya adalah dalam surat an-Nur ayat 58, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَدِينَكُمْ الَّذِينَ ءَمَلْتُمْ أَيْمَانَكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا ءَلْحُلْمَ مِنكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ  
مِّن قَبْلِ صَلَاةِ ءَلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ ءَلْعِشَاءِ ثَلَاثُ  
عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوُفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ  
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ءَلللَّهُ لَكُمْ ءَللآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya' (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. Annur: 58).<sup>27</sup>

Memelihara *'urf* dalam sebagian keadaan juga dianggap sebagai memelihara *maslahat* itu sendiri. Hal ini bisa disebut demikian karena diantara *maslahat* manusia itu adalah mengakui terhadap apa yang mereka anggap baik dan biasa, dan keadaan mereka tersebut telah berlangsung selama bertahun-

<sup>26</sup> Yusuf Al-Qardhawi. *Keluasan dan Keluesan Hukum Islam*. Semarang : Bina Utama, 1993), hal. 19.

<sup>27</sup> Alquran Surah Annur ayat 58. Terjemahan Departemen Republik Indonesia.

tahun dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga ini menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka yang sekaligus sukar untuk ditinggalkan dan berat bagi mereka untuk hidup tanpa kebiasaan tersebut.<sup>28</sup>

Diantara masalah yang bisa dijadikan sebagai ketetapan hukum adalah tradisi *Mitoni*. Tradisi *mitoni* adalah tradisi yang dilakukan untuk selamat tujuh bulan dari kehamilan yang ibu atau ketika usia kandungan menginjak tujuh bulan. Tradisi tersebut lumrah terjadi di daerah Jawa, sehingga tradisi tersebut dapat dibenarkan terus berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Ini disebabkan karena disamping tradisi semacam itu tidak bertentangan dengan nash, ia juga dianggap tradisi yang baik oleh masyarakat yang secara turun-temurun melestarikannya lain.<sup>29</sup>

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi/adat –istiadat, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolak belakang dengan Syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang nota bene beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat. Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah swt. Inilah pemahaman yang esensi lagi krusial yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Keyakinan Islam sebagai agama universal dan mengatur segala sendi-sendi kehidupan bukan hanya pada hubungan transendental antara hamba dan Pencipta tetapi juga aspek hidup lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Kadangkala pemahaman parsial inilah yang masih diyakini oleh ummat Islam. Oleh karena itu, sikap syariat Islam terhadap adat-

---

<sup>28</sup> Ibid., hal. 21.

<sup>29</sup> Moh. Kurdi Fadal. *Kaidah-Kaidah Fikih*, (Jakarta: Artha Rivera, 2008), hal. 76.

istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Alquran dan Hadist dibanding adat atau tradisi.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُبِينًا ٣٦

Artinya: Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata (QS. Alahzab:36).<sup>30</sup>

Allah swt memerintahkan kepada kita untuk berIslam secara kaffah yaitu secara batin dan dzahir. Seorang muslim tidak mencukupkan dirinya pada aspek ibadah, tetapi lalai pada persoalan akidah, pun demikian pula sebaliknya memahami akidah tetapi lalai dari sisi ibadah. Seorang muslim juga tidak boleh lalai dalam memperhatikan akhlaknya kepada Allah dan pada sesama manusia. Akhlak kepada Allah swt inilah yang dibuktikan dengan sikap menerima, mentaati syariat Allah swt dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Jika hal ini bisa teraktualisasi pada diri seorang muslim maka tidak akan kita temukan lagi sikap menolak pada syariat baik yang bersumber dari Alquran dan Sunnah NabiNya.<sup>31</sup>

#### 4. Kebudayaan yang Islam

Dalam perbincangan sehari-hari, kebudayaan sering dipahami semata-mata dalam makna kesenian (*art*) dan sesuatu yang berkaitan dengan tradisi masa lalu (sejarah). Perilaku manusia yang berada di luar lingkup kesenian serta tradisi masa lalu sering sekali tidak dianggap sebagai bagian dari kebudayaan itu sendiri. Pemahaman seperti ini tidak saja berada di level masyarakat awam tetapi juga

<sup>30</sup> Alquran Surah Alahzab ayat 36. Terjemahan Departemen Republik Indonesia.

<sup>31</sup> M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal.

melekat erat dalam sistem kebijakan pembangunan kebudayaan yang ada pada level pemerintahan.<sup>32</sup>

Memahami kebudayaan sebagai sebuah totalitas produk manusia akan memberikan dampak bahwa seluruh kehidupan manusia adalah kebudayaan. Dengan demikian fokus pembangunan kebudayaan tidak saja terbatas pada aspek kesenian dan pelestarian warisan masa lalu semata, tetapi menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia, seperti hukum, politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan aspek lainnya. Pembangunan politik dan hukum, misalnya, harus selalu dikaitkan dengan pembangunan ekonomi, pendidikan, atau agama. Pada titik ini, inti dari suatu program pembangunan adalah pembangunan yang berintegrasi dan sinergi antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Artinya, dalam membangun manusia, keseluruhan aspek harus serentak dibangun.

Berbeda dengan suku bangsa lainnya yang ada di Indonesia, orang Aceh menempatkan sistem kepercayaan (Agama) sebagai fokus kebudayaannya. Artinya, agama merupakan unsur yang paling dominan dan paling menonjol dalam kehidupan social dan budaya di suku bangsa Aceh. Enam unsur kebudayaan lainnya, yaitu bahasa; sistem pengetahuan; sistem mata pencaharian; sistem sosial; sistem peralatan hidup; sistem kesenian selalu dipengaruhi oleh agama sebagai unsur budaya yang dominan. Dalam konteks ini, orang Aceh mengungkapkannya dalam sebuah pepatah adat *ngon hukom lage zat ngon sifeut* (budaya dengan agama seperti

---

<sup>32</sup> Paisun. 2010. *Dinamika Islam Kultural: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura* dalam Jurnal el-Harakah edisi Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2010.

zat dengan sifat). Ungkapan tersebut secara langsung menyatakan bahwa pada dasarnya dimensi kebudayaan orang Aceh sejalan dengan aturan agama Islam.<sup>33</sup>

Islam bukanlah agama budaya. Islam adalah agama yang datang dari Allah swt yang Ia turunkan melalui Rasul-Nya Muhammad saw. Inti dari ajaran Islam adalah mengajak manusia untuk beriman kepada Allah swt dan mengaktualisasikan iman tersebut dalam perilaku ibadah. Agar manusia dapat beriman dan beribadah dengan sempurna, Allah swt memberikan Alquran dan Al-Sunnah sebagai referensi utama untuk memahami Islam. Alquran adalah wahyu Allah swt dan Al-sunnah adalah bimbingan Rasul yang berbentuk ucapan, perbuatan dan membenaran, yang keduanya merupakan sumber utama dari ajaran Islam. Jika manusia beriman dan beribadah kepada Allah swt, sesuai dengan tuntunan Alquran dan bimbingan RasulullahNya, Islam akan menjadi rahmatan lil-'alamin (rahmat bagi seluruh alam).<sup>34</sup>

Walaupun Islam bukanlah agama budaya, namun dalam banyak hal, proses memahami Islam dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh budaya (lokal). Karena itu, para intelektual yang mengkaji Islam membedakan Islam kepada tiga pendekatan: Islam normative; Islam interpretative; dan Islam practice. Sejak Rasulullah saw menerima wahyu pertama kali hingga masa sekarang ini, Islam lebih kurang telah berusia lima belas abad. Islam telah bergerak melintasi zaman dan ribuan tempat. Dalam rentang waktu lima belas abad itu, Islam telah bertemu dengan beragam budaya lokal dan telah diinterpretasi oleh begitu banyak pemikir (ulama) sehingga wajah Islam menjadi bianglala (warna-warni)

---

<sup>33</sup> Afnan Chafid dkk, *Tradisi Islam : Panduan Proses Kelahiran, Perkawinan dan Kematian*, (Surabaya : Khalista, 2006), hal. 43.

<sup>34</sup> Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hal. 33.

dengan aneka ragam bentuk. Nuansa bianglala ini merupakan dampak langsung dari proses sejarah yang panjang dan bertemunya dengan aneka budaya lokal melalui proses difusi, akulturasi, atau asimilasi.

Karena ajaran Islam tidak boleh berubah, sementara kebudayaan selalu berubah, telah memunculkan beberapa permasalahan di kalangan umat Islam. Jika permasalahan tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, maka pertanyaannya adalah dimana garis pembatas (pemisah) antara agama dan budaya.

## **B. Masyarakat dan Keseniaan Tradisional**

### **1. Konsep Masyarakat**

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.<sup>35</sup>

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan

---

<sup>35</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 115.

keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, menurut Iver dan Page bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.<sup>36</sup>

Menurut Linton masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.<sup>37</sup>

## 2. Kesenian Tradisional

Seni merupakan suatu karya yang dibuat atau diciptakan dengan kecakapan yang luar biasa sehingga merupakan sesuatu yang elok atau indah. Kebutuhan akan seni budaya merupakan kebutuhan manusia yang lebih tinggi diantara urutan kebutuhan lainnya. Seni budaya berkaitan langsung dengan kesejahteraan, keindahan, kebijaksanaan, ketentraman, dan pada puncaknya merupakan proses evolusi manusia untuk makin dekat kepada Allah swt, oleh karena itu seni budaya akan berkembang apabila masyarakat makmur dan sejahtera.

---

<sup>36</sup> Selo Seomardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 22.

<sup>37</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 23.

Selanjutnya budaya merupakan suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan akan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju.<sup>38</sup> Seni budaya merupakan sistem yang koheren karena seni budaya dapat menjalankan komunikasi efektif, antara lain dengan melalui satu bagian saja dapat menunjukkan keseluruhannya.

Tradisional merupakan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Soedarsono mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama.

Seni tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut, dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya seni yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau tehnik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakukannya.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang hidup dalam masyarakat secara turun temurun. Kesenian tradisional merupakan hasil karya manusia yang melibatkan pola pikir manusia itu sendiri baik secara pribadi maupun kelompok. Kesenian tidak

---

<sup>38</sup> Harry Sulastianto, *Seni dan Budaya*, (Jakarta: Penerbit Grafindo, 2006), hal. 16.

pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai bagian penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri.<sup>39</sup>

### C. Seni Tari *Didong Jalu*

#### 1. Sejarah Seni Tari *Didong Jalu*

Seni tradisi lisan atau seni bertutur (*oral tradition*) *didong* merupakan konfigurasi seni suara, seni tari, dan seni musik serta sudah berkembang sejak perkembangan peradaban suku Gayo Lues, Aceh. Diperkirakan *didong* sudah lahir di daerah Gayo bersamaan dengan masuknya agama Islam. Menurut L.K. Ara dkk belum dapat dideteksi, bila kesenian *didong* mentradisi di Gayo. Sementara Rendra menduga kesenian ini merupakan pengaruh Islam India, datang ke Indonesia masuk bersama masuknya agama Islam ke Indonesia.<sup>40</sup>

Seni tari *didong jalu* Gayo Lues sampai saat ini belum pernah diteliti secara menyeluruh oleh para peneliti, sehingga masih ditemui kesulitan untuk memperoleh bahan bacaan yang memadai, terutama yang berhubungan dengan *didong* Gayo Lues. Hal ini terjadi karena para pakar *didong* Gayo Lues masih sangat langka dalam mengkomunikasikan *didong* yang berbentuk bahasa tulis.

Kata *didong* berasal dari bahasa Gayo, yaitu dari akar kata *dik* dan *dong*. *Dik* artinya menghentakkan kaki ke tanah (lantai atau papan) yang berbunyi *dik-dik-dik*. Kemudian akar kata *dong* berarti berhenti di tempat, tidak berpindah. Jadi, kata *didong* dapat diartikan bergerak (menghentakkan kaki) di tempat untuk mengharapkan bunyi *dik-dik-dik*. Bunyi *dik-dik-dik* selalu dibunyikan untuk

<sup>39</sup> Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Cet ke.3, (Jakarta: Sinar Harapan, 2000), hal. 39.

<sup>40</sup> L.K. Ara. *Seulawah, Antologi Sastra Aceh Sekilas Pintas*. (Jakarta: Yayasan Nusantara, 1995), hal. 639.

menyelingi dalam pertandingan didong. Menurut kamus Bahasa Gayo – Indonesia, didong ialah sejenis kesenian tradisional yang dipertandingkan antara dua guru didong yang berasal dari dua desa yang berbeda, persembahan dimulai setelah selesai shalat Isa dan berakhir sebelum shalat subuh (M.J. Melalatoa dkk, dalam Isma Tantawi).<sup>41</sup>

Kata didong menjadi nama kesenian tradisional di Gayo Lues berdasarkan cerita rakyat (*foklore*), yaitu “Asal - Usul Gajah Putih” yang dikumpulkan oleh Gajah putih merupakan penjelmaan seorang sahabat yang sudah meninggal dunia, ketika Gajah Putih ini akan dibawa ke istana raja Aceh oleh orang-orang yang diperintahkan raja. Gajah Putih tidak mau berjalan dan melawan, Gajah Putih menghentak-hentakkan kakinya ke tanah dan menimbulkan bunyi *dik-dik-dik*. Namun ketika sahabatnya yang membawa, Gajah Putih pun berjalan dan sampai ke istana raja Aceh.

Gerakan Gajah Putih yang menghentak-hentakkan kakinya ke tanah dan menimbulkan bunyi *dik-dik-dik*, selalu ditirukan oleh orang-orang yang melihat kejadian itu. Akhirnya kebiasaan tersebut digunakan pada saat merasa gembira atau pada saat menyampaikan pesan dan nasihat kepada anak-anak, teman, masyarakat atau kepada siapa saja yang dianggap perlu untuk disampaikan. Oleh karena itu, kebiasaan tersebut berlangsung sampai saat ini dan disebut dengan kesenian *didong jalu*.

---

<sup>41</sup> Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hal. 89.

## 2. Pembagian Seni Tari Didong Gayo Lues

Seperti yang telah dikemukakan di atas didong Gayo Lues ada tiga macam, berikut ini akan diuraikan satu per satu berdasarkan pendapat Isma Tantawi dan Buniyamin.<sup>42</sup>

### a. *Didong Alo*

*Didong alo; didong belang* (didong penyambutan tamu) Persembahan dilakukan pada saat penyambutan tamu yang diundang untuk pesta tari saman (tari saman selalu dipertandingkan antara satu kampung dengan kampung yang lain selama dua hari dua malam). Pemain *didong alo* berjumlah antara 5 sampai 10 orang dari pihak tuan rumah dan begitu pula dari pihak tamu. Tamu selalu dijemput, jarak tempat mengadakan persembahan *didong alo* biasanya 1 sampai 2 kilo meter sesuai keadaan lapangan. Persembahan dilakukan berbaris sambil berlari dan berbentuk melingkar arah ke kiri atau ke kanan, begitu juga dari pihak tamu untuk mengikuti tuan rumah.

Persembahan *didong alo* dimulai dari pihak tuan rumah, tuan rumah mengucapkan selamat datang, kebanggaan atas kesediaan kehadiran tamu, mohon maaf atas segala kekurangan dalam penyambutan tamu. Setelah itu pihak tamu mengucapkan terima kasih atas undangan, terima kasih atas penyambutan serta menjelaskan tidak ada masalah di perjalanan, sehingga dapat sampai ke tempat tuan rumah.

Setelah terjadi tiga atau empat kali secara bergantian dilanjutkan dengan salam-salaman dan berdialog seperti layaknya dua orang sahabat yang

---

<sup>42</sup> Ibid., hal. 89-90

baru berjumpa dan persolan yang bersifat pribadi tidak termasuk dalam bagian persembahan *didong alo*.

b. *Didong Jalu*

*Didong jalu* (didong laga) dilakukan dengan mempertemukan dua penutur (guru didong ; *pegawe*) yang berasal dari dua kampung berbeda. Satu guru didong mewakili ralik (pihak keluarga istri) dan satu guru didong mewakili juelen (pihak menantu pria). Persembahan didong jalu dilakukan untuk merayakan pesta pernikahan dan sunat rasul. Persembahan dimulai setelah shalat isya dan berakhir sebelum shalat shubuh (lebih kurang 9 jam). Masing-masing guru didong didampingi 10 sampai 15 orang untuk mengiringi cerita pada bagian-bagian tertentu. Guru didong memakai topi (*bulang teleng*), *kain ulos* (*upuh kerawang*) Gayo (warna menonjol merah, kuning, hijau dan warna dasar hitam), dan kain sarung berwarna merah serta celana panjang berwarna hitam. Didong dimainkan di atas papan sepanjang 3 meter dan di bawahnya digali lubang supaya dapat menimbulkan bunyi.

Dalam *didong jalu* terdapat lima bagian, yaitu: 1) *tuyuh* (pengantar), 2) *tabi* (persalaman), 3) *batang* (kesepakatan), 4) *kekunen* :itik-tiken (teka-teki), dan 5) *niro ijin* (mohon maaf). Pada bagian pertama (*tuyuh*) diceritakan riwayat hidup guru didong yang akan tampil dalam persembahan. Pada bagian ini selalu digambarkan tentang ketidakmampuan, kelemahan, sifat penakut, belum berpengalaman tampil dalam persembahan *didong jalu*, belum pernah menang (walaupun guru didong yang akan tampil adalah guru didong yang ternama), dengan kata lain penggambaran sikap

yang merendahkan diri. Pihak lawan juga menggambarkan hal yang sama tentang guru didong yang akan tampil. Bagian *tuyuh* ini dapat disampaikan oleh guru didong yang akan tampil atau guru didong yang lain dalam posisi duduk dan tertutup dengan kain ulos.

Pada bagian kedua (*tabi*) dilakukan pada posisi berdiri dan isinya memohon ampun kepada Allah swt, dengan menyebut langit dan bumi sebagai lambang dan bukti kebesaran Tuhan. Kemudian persalaman dilanjutkan kepada *dewal, jema, sarak opat* (empat bagian dalam masyarakat) yaitu: 1) *sudere* (masyarakat), 2) *urangtue* (orangtua atau dituakan), 3) *pegawe* (cerdik pandai yang mengetahui adat dan agama, agama Islam), dan 4) *pengulunte reje* (raja) dengan menjelaskan fungsi dan peranannya masing-masing di dalam masyarakat.

Persalaman dilanjutkan kepada *biak opat* (kaum kerabat) juga terdiri dari empat bagian, yaitu: 1) *ralik* (pihak keluarga isteri), 2) *juelen* (pihak menantu pria), 3) *sebet* (sahabat), dan *guru* (tempat belajar ilmu adat agama), dengan menjelaskan peranannya masing-masing. Guru didong menceritakan fungsi ruangan *sitige* (ruangan yang tiga), yaitu 1) *pendehren* (tempat peralatan masak-memasak), 2) *pendahrin* (tempat memasak), dan 3) *kekasihen* (istana raja). Kemudian persalaman dilanjutkan kepada papan, tikar, dan kain yang dipakai dalam persembahan dengan memohon maaf bila terjadi kotor atau rusak kepada pemilik atau yang membuatnya.

Pada bagian ketiga (*batang*) berisi kesepakatan tentang apa yang akan dilakukan. Apakah didong jalu dilanjutkan atau diberhentikan? Kalau

dilanjutkan, siapa yang bertanya, satu orang bertanya satu orang menjawab atau secara bergantian dan masalah apa yang akan ditanyakan (masalah agama atau adat atau kedua-duanya)? Setelah ada kesepakatan, didong dilanjutkan pada bagian teka-teki.

Pada bagian keempat (*kekunen*) kedua guru didong berdiri berdampingan dan melaksanakan apa yang telah disepakati pada bagian batang. Teka-teki pun dimulai dan setiap teka-teki jawabannya selalu ditutup. Setelah teka-teki ditanyakan oleh pihak penjual, pihak lawan harus mampu mengulangi kembali teka-teki tersebut dan menyidik untuk mencari hubungannya dengan persoalan-persoalan lain. Bila lawan dapat mengikuti dan menyidik teka-teki dengan tepat dan penjual tidak dapat menjelaskan hubungannya dengan yang ditanyakan lawan maka penjual dianggap kalah. Begitu juga sebaliknya bila lawan tidak dapat mengulangi dan menyidik teka-teki maka penanya teka teki dianggap menang oleh penonton. Begitulah terjadi secara bergantian dan teka-teki pun berakhir.

Pada bagian kelima (*niro ijin*) kedua guru didong berhadapan dan memohon maaf secara beragantian. Kedua guru didong selalu berjanji akan menjalin hubungan kekeluargaan. Peristiwa duka saling mengunjungi dan peristiwa suka saling mengundang. Kemudian kedua guru didong bersalaman dan pertsembahan didong jalu pun selesai.

### c. *Didong Niet*

*Didong Niet* (didong niat) dimainkan oleh dua orang guru didong. Kedua guru didong berdiri berdampingan dan pakaian sama dengan didong

jalu. *Didong niet* selalu dipersembahkan berdasarkan niat seseorang. Misalnya niat seseorang yang ingin mempunyai keturunan atau keinginan punya anak laki-laki atau anak perempuan. Jika keinginan ini dikabulkan oleh Allah swt, maka *didong niet* pun dipersembahkan. *Didong niet* ini mengisahkan sejak pertemuan pertama kedua orang tua anak yang *dididong* niatkan. Kemudian pertemuan direstui kedua orangtua dari kedua belah pihak serta dilanjutkan ke jenjang peminangan dan pernikahan. Kemudian cerita dilanjutkan pada umur satu dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh hari, dan sampai bayi lahir ke dunia. Cerita dilanjutkan dengan acara ayunan (turun mani) penabalan nama sesuai dengan hari kelahiran dan hal ini selalu dihubungkan dengan agama Islam serta nama keluarga seperti nama orangtua, kakek, nenek, dan lain-lain.

Cerita dilanjutkan sampai usia anak pada saat dipersembahkan *didong niet*. Guru *didong* bercerita berdasarkan kepada fakta-fakta yang terjadi sebelumnya. Misalnya, perkawinan orangtuanya, nama orangtuanya, hari kelahiran, dan nama anak yang bersangkutan. Berdasarkan kepada data tersebut kedua guru *didong* meramal masa depan secara sambung-menyambung.

Kalau nasib anak tersebut baik, kedua guru *didong* pun akan menceritakan secara beragantian mengenai kebaikan dan kejayaan pada masa depan. Begitu pula sebaliknya, jika nasib anak kurang beruntung, diserang penyakit atau usia pendek kedua guru *didong* menceritakan secara bergantian mengenai malapetaka yang akan menimpa anak tersebut. Menurut cerita

orang-orang tua dahulu, cerita didong niet sering menjadi kenyataan. Apa yang diceritakan guru didong sering menjadi kenyataan pada masa depan anak yang bersangkutan.

### 3. Seni Tari *Didong Jalu* Sebagai Hiburan

Karya seni diciptakan oleh seorang pengarang yang merupakan anggota masyarakat. pengarang (seniman, sastrawan, penyair) menciptakan karya bertujuan untuk menyampaikan pesan atau amanat dan menghibur para peminat atau pembaca. Perbedaannya karya-karya serius (*high*) atau karya sastra yang tinggi mutu lebih banyak menyampaikan pesan dibandingkan hiburan. Begitu pula karya sastra yang rendah mutunya (*pop*) lebih berfungsi sebagai hiburan dibandingkan untuk menyampaikan pesan, kata penyair Latin Horatius.<sup>43</sup>

*Didong jalu* sebagai karya seni sastra masyarakat Gayo Lues, maka didong ini berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Gayo Lues. Di dalam karya seni (termasuk didong) terdapat dua hal, yaitu yang bermanfaat dan kenikmatan bagi pembacanya. Kenikmatan dalam karya seni (termasuk didong) dapat memberikan kesegaran dan kenyamanan bagi penikmatnya karena seni adalah pengutaraan keindahan.

Menurut Sidi Gazsalba tentang fungsi seni sebagai hiburan mendapat nilai yang tak terkira peranannya dan menambah kenyamanan hidup. Nyanyian, musik, tarian, drama, sastra, lukisan merupakan tempat pelarian dari jiwa dan semangat yang penat karena kerja sehari-hari, karena tugas ekonomi, politik, dan lain-lain.

<sup>43</sup> Isma Tantawi, *Tradisi Lisan Didong: Deskripsi Kearifan Lokal*, (Jakarta: Spirit Media, 2017), 26.

Semangat yang sudah kendor disegarkan kembali oleh nilai-nilai yang kita nikmati dalam karya seni.<sup>44</sup>

Keindahan itu terdapat di mana-mana, kita memandang alam di sekeliling kita dan kita menjumpai keindahan dan kecantikan. Keindahan pemandangan pohon bambu yang menjulang tinggi di atas desa-desa di negeri kita. Keindahan laut yang membanting tepi pantai. Suara pun mempunyai keindahan. Gerak langit dan gerak penari pun ada keindahannya. Di samping keindahan yang terdapat dalam alam itu kita sebagai manusia juga membuat beberapa keindahan yang kita tuangkan di dalam karya seni. Kita merasakan dan menikmati keindahan sebagai hiburan.

Didong sebagai karya seni masyarakat Gayo dapat berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Gayo. Didong ini pun dipersembahkan hanya pada saat pesta suka atau kegembiraan seperti pesta perkawinan, pesta sunat rasul dan penyambutan tamu. Karya pengarang tidak akan disebarkan sekiranya tidak dapat memberikan hiburan kepada khalayak atau pembacanya.<sup>45</sup>

Walaupun nuansa agama Islam tetap terasa pada persembahan didong, namun didong tidak pernah dipersembahkan untuk menyambut hari besar agama Islam. Bagi masyarakat Gayo untuk perayaan agama Islam selalu disambut dalam bentuk ceramah (berhubungan dengan hari perayaan), kunjungan antarkampung dalam rangka membacakan selawat nabi. Contoh lirik seni tari didong jalu sebagai sarana hiburan adalah sebagai berikut.

<i>Kukur gunung mentalu galak</i>	Kukur (burung) gunung yang galak
<i>Male kukertek ken jejari</i>	Mau menjentik sama jari
<i>Jangut nge tumung borek nge</i>	Bulu sudah penuh yang kenyang sudah lapar

<sup>44</sup> Isma Tantawi, *Tradisi Lisan Didong...* hal. 26.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 27.

*surak*

*Mera kedie jinak kati kukerteki*      Maukah jinak biar ku jentiki

#### **4. Seni Tari *Didong Jalu* Sebagai Sarana Pendidikan**

Menurut H.M. Hafi Anshari, pendidikan dapat diterima masyarakat melalui dua bagian. Pertama, pendidikan formal atau pendidikan yang dipersiapkan secara resmi. Pendidikan semacam ini mempunyai sarana, tenaga pendidik, lembaga, dan norma-norma yang mengikatnya. Contohnya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan semua lembaga pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta. Kedua, pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh secara tidak resmi dari lingkungannya, termasuk apa yang disampaikan di dalam karya seni. Setiap karya seni yang diciptakan pengarang atau seniman memiliki pesan kepada pembaca. Pesan itu seperti pendidikan kemasyarakatan, kekeluargaan, adat-istiadat, kebiasaan, dan lain-lain. Pesan ini disampaikan di dalam karya seni, misalnya, karya sastra, seni lukis, seni pahat, seni suara, dan seni tari.<sup>46</sup>

Menurut Aning Retnaningsih karya seni diciptakan pengarang, karena pengarang memiliki niat baiknya untuk mengemukakan beberapa persoalan, cita-cita, serta paham-paham yang terkandung di dalam kalbunya berupa pesan atau tujuan yang tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Seorang pengarang menciptakan karya sastra ada pesan atau amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pengarang ingin berbagi pengalaman batin dengan pembaca. Pengalaman

---

<sup>46</sup> Ibid., hal. 28.

batin yang disampaikan ada yang berupa pendidikan kepada masyarakatnya. Pendidikan yang disampaikan ada bersifat langsung dan ada yang tidak langsung.<sup>47</sup>

Pendidikan yang bersifat langsung dapat dilihat dari dialog langsung yang dilakukan oleh tokoh atau penutur pada seni persembahan. Tema-tema ucapan dan adegan mempunyai pesan dan tujuan tertentu untuk pembacanya, walaupun isi dialog seolah-olah untuk keperluan konflik antartokoh yang terdapat di dalam karya sastra. Sedangkan pendidikan yang bersifat tidak langsung, dapat dilihat dari jalan cerita dan perkembangan watak para tokoh dapat menjadi contoh kepada pembaca atau khalayak sastra itu sendiri.

Pendidikan yang disampaikan bersifat informal, maksudnya pendidikan yang disampaikan pengarang melalui karya seni sangat luas dan tidak terbatas pada bidang tertentu saja, tetapi pendidikan yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Misalnya, pendidikan tentang hukum, agama, budaya, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah karya seni, dapat menampilkan berbagai persolan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, seperti, masalah teknologi, agama, sosial, kebudayaan psikologi, hukum dan berbagai masalah lainnya yang terungkap di dalam sebuah karya sastra. Contoh lirik seni tari didong jalu sebagai sarana pendidikan adalah sebagai berikut.

*Behu budedele keramat mupakat  
Musarak opat musagi lime  
Murip kanung edet buletni pakat  
Baro selamat aherat dunie  
Si musuket sipet edet ulama reje*

Berani bersama mulia mupakat  
Wilayah lima, pemimpin empat  
Hidup beradat sepakat bulat  
Supaya selamat dunia akhirat  
Raja ulama yang mengukur sifat adat

<sup>47</sup> Ibid., hal. 28.

## 5. Seni Tari *Didong Jalu* sebagai Nasihat

Karya seni yang diciptakan seniman atau pengarang menjadi sebuah dunia fiktif yang tersusun secara rapi dan teratur. Di dalam dunia fiktif ini terjadi jalan pikiran dan persoalan hidup yang menyangkut tentang kehidupan saling berhubungan. Pengarang merekam peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan dan pengarang sebagai anggota masyarakat memiliki pemahaman dan analisis terhadap apa yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pemahaman dan analisis pengarang ini memengaruhi pengungkapannya di dalam karya sastra yang kaya dengan daya imajinasinya. Oleh karena itu, karya sastra itu tidak menampilkan reliti yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.<sup>48</sup>

Setiap pengarang mengungkapkan pikiran melalui karya sastra dan memiliki tujuan tertentu. Salah satu tujuan itu adalah untuk menyampaikan nasihat kepada pembaca. Nasihat ini disampaikan pengarang, karena pengarang ingin berbagi rasa dan ingin menyampaikan pesan kepada pembaca, agar pembaca dapat melaksanakan atau tidak melaksanakan sesuatu.

Melalui cerita (karya sastra) pengarang ingin menyampaikan nasihat melalui watak dan plot. Pengarang memberikan contoh tauladan kepada pembaca atau penonton persembahan. Penonton dapat mengambil pesan atau amanat yang disampaikan pengarang. Penonton seolah-olah menjadi objek para pengarang. Penonton selalu disugahi dengan pesan langsung maupun pesan tidak langsung. Melalui karya sastra pengarang berusaha memberikan nasihat kepada pembaca, agar pembaca dapat berkembang dan menguasai segala seluk-beluk di dalam kehidupan

---

<sup>48</sup> Ibid., hal. 31.

masyarakat. Karya sastra dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi dan lebih bertanggung jawab, baik tanggung jawab kepada diri sendiri maupun tanggung jawab bagi orang lain, bangsa, negara, dan agama.<sup>49</sup>

Didong jalu salah satu karya sastra lisan dari suku Gayo Lues yang telah banyak menyampaikan nasihat kepada penonton persembahan. Penonton seolah-olah menjadi objek bagi penutur persembahan ini. Penonton diberikan nasihat-nasihat yang berharga di dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan kelompok. Contoh lirik seni tari didong nasehat adalah sebagai berikut:

<i>Kipesni opoh enta terang lo</i>	Kain dipasang terang hari, ia bekerja
<i>Ulak iyo sana de demu</i>	Pulang sore, ntah apa yang didapat
<i>Nasibni tubuh gere ikire</i>	Nasib tubuh tidak dihitung
<i>Si Enti Kite Emusi Kutu</i>	Yang penting kita, jangan dihembus angin
<i>Kasihni Ine ma'af aku ujang</i>	Maafkan aku abang, bahwa kasih ibu
<i>Ike ken utang nge apus ulu</i>	Kalau kita berhutang, maka tak kan terbayar
<i>Betape nume puro si bilang</i>	Namun, bukan uang yang diminta
<i>Tape kasih sayang urung</i>	Tapi kasih sayang, dia puas bermain dengan
<i>dibongni kumpu</i>	cucu

Dari contoh-contoh lirik di atas tersebut dapat dikatakan bahwa dalam lirik seni tari *Didong jalu* mempunyai bahasa yang dapat menimbulkan bunyi dan irama pada kata yang disusun dan dapat menimbulkan kesan makna mendalam. Keindahan teks di atas terletak pada lirik dan melodi. Lirik dalam *Didong jalu* tidak ada ketetapan baku seperti lirik pantun yang berbaris *a-b-a-b*.

Pola tata bunyi dua lirik di atas tidak persis. Dari lirik ceh di atas pada bait pertama baris pertama berakhiran-o, baris kedua dan keempat berakhiran-u sedangkan baris ketiga berakhiran-e. Berbeda dengan bait kedua, bahwa baris kesatu

<sup>49</sup> MJA. Nashir. *Membela Anak dengan Teater*. (Jakarta: Kepel Press, 2001), hal. 194.

dan ketiga berakhiran *ng*. Baris kedua dan keempat berakhiran-*o*. Pembuatan lirik ini di tentukan oleh masing-masing *ceh*.



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada bab sebelumnya dan juga teori-teori yang mendukung sebagaimana yang telah diuraikan, maka perlu sebuah metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga diperoleh sebuah kesimpulan penelitian. Adapun metodologi penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

##### **A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan.<sup>1</sup> Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada “Adat dan Tradisi Islam Terhadap Pelaksanaan Seni Tari Didong Jalu di Kabupaten Gayo Lues”. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada seni tari *didong jalu* yang ada di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.

##### **B. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif artinya hasil penelitian tidak diolah secara matematika akan tetapi lebih kepada penyampaian perasaan atau wawasan yang datanya diambil berdasarkan subjek yang diteliti.<sup>2</sup> Pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan

---

<sup>1</sup> Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 97.

<sup>2</sup> Umar Husen, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 36.

pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial, dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori. Menurut Koyan, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

Dengan kata lain penelitian kualitatif bermaksud menggali makna perilaku yang berbeda dibalik tindakan manusia.<sup>3</sup> Dengan demikian, pendekatan penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif.<sup>4</sup> Menurut Abdullah dan Saebani penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dan peneliti berfungsi sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Studi yang berupaya mengungkap makna tindakan subjektif, tidak mungkin bisa dicapai jika mengandalkan pendekatan positivism atau kuantitatif

---

<sup>3</sup> Furchan Arif, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 241.

<sup>4</sup> Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 112.

yang general yang hanya mengungkapkan kulitnya saja.<sup>5</sup> Tujuan penelitian fenomenologi berupaya memahami terhadap respon atas keberadaan individu manusia dalam suatu pengalaman yang dipahaminya dalam berinteraksi.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dianggap paling tepat. Asumsi pendekatan fenomenologi mengatakan bahwa bagi individu dalam melakukan interaksi antar sesama ada banyak cara melakukan penafsiran pengalaman. Fenomenologi berupaya memahami makna kejadian, gejala yang timbul, dan atau interaksi bagi individu pada situasi dan kondisi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dasar teori penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Fenomenologis (memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang dalam situasi tertentu).
2. Interaksi simbolik (pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran).
3. Kebudayaan (aspek-aspek kebudayaan = etnografis).
4. Etnometodologi (studi tentang cara individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari).

Berdasarkan pendapat tersebut penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan adat dan tradisi islam terhadap pelaksanaan seni tari didong jalu di Kabupaten Gayo Lues.

### C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seseorang atau sesuatu mengenai yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Menurut Arikunto memberi batasan tentang subjek atau informan penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah

<sup>5</sup> Fatchan A, *Metode Penelitian Kualitatif: 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011), hal. 129.

<sup>6</sup> Ibid., hal. 88.

penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian akan amati.<sup>7</sup> Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling *non random sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.<sup>8</sup> Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah orang-orang atau pihak-pihak yang memahami tentang kesenian *didong* sebanyak 25 orang yaitu MAA Gayo Lues, kepala gampong, tokoh masyarakat, *pegawe didong* dan masyarakat. Rincian sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Keuchik <i>Gampong</i>	1 orang
2	MAA Gayo Lues	3 orang
3	<i>Pegawe Didong</i>	5 orang
4	Tokoh Masyarakat	4 orang
5	Masyarakat	10 orang
6	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	2 orang
Jumlah		25 orang

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa informan penelitian ini adalah Individu-individu atau perorangan di atas dianggap mampu memberikan

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 122.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 121.

informasi dan data tentang penelitian yang akan dilakukan. Penentuan ini didukung oleh pendapat Fatchan yang mengemukakan bahwa: Informan dalam suatu penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis adalah orang yang memberikan informasi yang terkait dengan hal-hal yang akan diteliti. Sedangkan subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi dan menjadi unit analisis dari suatu penelitian kualitatif. Dengan demikian, seorang informan belum tentu menjadi subjek penelitian, tetapi subjek penelitian dapat dipastikan sebagai seorang informan. Dalam penelitian kualitatif yang akan menggunakan suatu pendekatan fenomenologi informan dan subjek penelitiannya adalah orang perorang atau individu-individu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan kata lain, unit analisis dari penelitian pendekatan fenomenologis adalah subjek orang- perorang atau individu-individu yang telah dipilih dengan sengaja oleh peneliti.<sup>9</sup>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, wawancara mendalam dan observasi.

##### **1. Wawancara**

Teknik wawancara yang dipilih adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan wawancara dalam bentuk terstruktur yang berupa wawancara diarahkan oleh sejumlah pertanyaan lanjutan berdasarkan informasi/ data yang telah ditemukan sebelumnya, yakni pada waktu observasi partisipasi dan atau pengamatan terhadap pembicaraan diantara subjek penelitian. Dengan kata lain, berbagai temuan

---

<sup>9</sup> Fatchan A, *Metode Penelitian Kualitatif: 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011), hal. 128.

penelitian pada hasil observasi partisipasi dan pengamatan terhadap pembicaraan diantara para subjek penelitian tersebut kemudian dilanjutkan dengan mendiskusikan, mendiagnosa, dan atau dikonfirmasi dengan masing-masing subjek penelitian.<sup>10</sup>

Tampaklah bahwa hasil wawancara mendalam dilakukan setelah peneliti menemukan beberapa diskripsi interpretasi atau makna “sesuatu yang berupa statemen dari masing-masing individu subjek penelitian. Masing-masing statemen diskripsi tersebut semuanya dianalisis dan ditulis dalam bentuk catatan berupa pertanyaan keterkaitan antar tema atau antar substansi. Berbagai diskripsi kalimat kausalitas tersebut sebenarnya merupakan produk pembicaraan diantara subjek penelitian yang tindaklanjuti dengan upaya wawancara mendalam.<sup>11</sup>

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan *keuchik*, pegawai MAA, *pegawai didong*, dan tokoh masyarakat/petua adat. Agar hasilnya berkualitas maka dialog yang dilakukan dalam wawancara mendalam tersebut tidak boleh tergesa-gesa dan juga tidak tergesa-gesa menyimpulkan sehingga temuan datanya benar-benar akurat dan alamiah.<sup>12</sup> Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam melakukan wawancara mendalam adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti membawa catatan-catatan hasil analisis observasi partisipasi, *persistent observation*, dan atau pengamatan terhadap pembicaraan diantara para subjek penelitian yang biasanya berupa kalimat-kalimat hipotetik (kalimat kusalitas), hubungan atau kaitan antarsubstantif, atau antar tema yang biasanya berbentuk statemen calon “Proposisi baru” yang menjadi sasaran temuan penelitian.
- b. Peneliti mendiskusikan, mendialogkan, dan mengkonfirmasi dengan para subjek penelitian.
- c. Memikirkan ulang atau membahasnya secara bersama (dengan subjek penelitian) tentang berbagai temuan yang ada, yang berupa statemen calon (Proposisi baru).

<sup>10</sup> Ibid., hal. 149.

<sup>11</sup> Ibid., hal. 149.

<sup>12</sup> Ibid., hal. 150.

- d. Memahami dan melakukan konfirmasi bermasa anatara peneliti dan subjek bahwa yang berupa statemen calon “Proposisi baru” itu adalah benar adanya atau ada hal-hal yang perlu ditambahkan atau bahkan dikurangi/dibuang.
- e. Menentukan dan membuat “kesepakatan” bersama bahwa statemen calon “Proposisi baru” adalah suatu perolehan yang sebenar adanya.
- f. Menjaga sekuensi pembicaraan sesuai dengan urutan permasalahan ataupun skuensi informasi tentang calon “Propesosisi baru” yang telah diperoleh tersebut<sup>13</sup>.

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipasi. Observasi nonpartisipasi yaitu teknik pengumpulan data tanpa harus melibatkan diri ke dalam situasi di mana peristiwa itu berlangsung, melainkan dengan menggunakan media tertentu (misalnya, elektronika). Penggunaan teknik ini didasarkan pada beberapa alasan; (1) penelitian dilaksanakan oleh orang yang senang melakukan penelitian etnografis, tapi ingin menghindarkan keterlibatan; (2) sering suatu situasi sosial khusus tidak memungkinkan untuk semua partisipasi, sementara memungkinkan untuk mengadakan penelitian.<sup>14</sup>

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.<sup>15</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis tentang lokasi penelitian, berupa data kondisi wilayah penelitian, jumlah penduduk, dokumentasi pelaksanaan penelitian seperti foto penelitian dan

<sup>13</sup> Ibbid., hal. 150

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 43.

<sup>15</sup> Ibid., hal. 44.

dokumentasi pementasan kesenian Didong di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.

## **E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

### **1. Teknik Pengolahan Data**

Pada Jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Suyanto dan Sutinah, mengatakan pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.<sup>16</sup> Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari :

- a. Reduksi data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif tentang konflik.
- b. Penyajian data yang dilakukan berupa teks deskriptif. Analisis dilakukan untuk memberikan gambaran keterkaitan antara konsep dengan realita melalui analisis deskriptif dalam bentuk kajian teoritik dan dalam bentuk fenomena yang diperoleh di lapangan.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-

---

<sup>16</sup> Suyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai. Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 173.

bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>17</sup>

## 2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yaitu menguraikan serta menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan dari para informan. Tujuan analisis data kualitatif yaitu: (1) Menganalisa proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; (2) Menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial.<sup>18</sup> Penganalisan ini didasarkan pada kemampuan nalar dalam menghubungkan fakta, data, dan informasi, kemudian data yang diperoleh akan dianalisis sehingga diharapkan muncul gambaran yang dapat mengungkapkan permasalahan penelitian. Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (natural setting), dengan teknik analisis pendalaman kajian (*verstegen*). Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut:

- a. Tahap penyajian data: data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
- b. Tahap komparasi: merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab.
- c. masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori, yang dikemukakan pada bab II.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 99.

<sup>18</sup>Bungin Burhan, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2007), hal. 153.

- d. Tahap penyajian hasil penelitian: tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Kabupaten Gayo Lues**

Dengan berlakunya UU No 5 Tahun 1974, maka status Kewedanaan diganti dengan sebutan Pembantu Bupati. Namun sejak tahun 1975 s.d 1981 status Gayo Lues masih dalam status transisi karena Gayo Lues dijadikan daerah koordinator Pemerintahan untuk 4 Kecamatan. Baru pada tahun 1982 Kewedanaan Gayo Lues dijadikan Wilayah Pembantu Bupati Gayo Lues dipimpin oleh Pembantu Bupati. Berhubung karena keterbatasan wewenang ditambah lagi luasnya daerah yang harus dikoordinir dan lagi pula minimnya PAD Aceh Tenggara ada kesan kemajuan pembangunan Gayo Lues dianaktirikan.

Pada pertengahan tahun 90an transportasi Gayo Lues agak mendekati titik terang dengan berfungsinya sarana jalan, sehingga menjadikan Kota Blangkejeren sebagai simpang empat. Hal ini memicu percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah Gayo Lues yang mendukung PMDN dan PMDA untuk menanamkan modal. Faktor intern di atas ditambah lagi dengan faktor ekstern dengan diresmikannya Pembantu Bupati Simeulue menjadi Kabupaten Administratif, menyusul Pembantu Bupati Biureun dan Pembantu Bupati Singkil menjadi Kabupaten Administratif. Hal inilah yang merangsang masyarakat Gayo Lues untuk mengikuti jejak daerah tersebut.

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka pada akhir tahun 1997 beberapa orang tua bermusyawarah di Blangkejeren untuk memeperjuangkan Gayo Lues menjadi Kabupaten administratif. Untuk itu dibentuk sebuah Panitia Persiapan

Peningkatan Status Wilayah Pembantu Bupati Gayo Lues dinamakan Panitia Persiapan Penigkatan Status Wilayah Pembantu Bupati Gayo Lues di Blangkejeren, maka terbentuklah Kabupaten Gayo Lues (UU No. 4/2002).

Kabupaten Gayo Lues adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia dan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara dengan Dasar Hukum UU No.4 Tahun 2002 pada tanggal 10 April 2002. Kabupaten ini berada di gugusan pegunungan Bukit Barisan, sebagian besar wilayahnya merupakan areal Taman Nasional Gunung Leuser yang telah dicanangkan sebagai warisan dunia. Kabupaten ini merupakan kabupaten yang termasuk daerah terisolasi di Aceh. Selain itu, daerah ini merupakan asal Tari Saman yang pada Desember 2012 telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia yang diakui oleh UNESCO di Bali.

Pada mulanya daerah Gayo dan Alas membentuk pemerintahan sendiri terpisah dari Kabupaten Aceh Tengah, maka terbentuklah Kabupaten Aceh Tenggara (UU No. 4/1974) namun karena kesulitan transportasi daerah Gayo ingin membentuk kabupaten tersendiri maka terbentuklah Kabupaten Gayo Lues (UU No. 4/2002) dengan ibukota Blangkejeren dan penjabat bupati ditetapkan Ir. Muhammad Ali Kasim, MM.<sup>1</sup>

## **2. Deskripsi Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues**

Kabupaten Gayo Lues berpenduduk 84.511 jiwa dengan tingkat kepadatan  $\pm 14$  jiwa per km<sup>2</sup> yang tersebar di 11 Kecamatan dan 96 Desa. Luas kecamatan di Kabupaten Gayo Lues berbeda-beda. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Pining dengan luas sebesar 1.350,08 km<sup>2</sup>, sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah

---

<sup>1</sup> [www.lintasgayo.com](http://www.lintasgayo.com), Meluruskan Sejarah, Tokoh dan Pendiri Kabupaten Gayo, (diakses tanggal 26 Nopember 2020).

Kecamatan Blangkejeren, yang merupakan ibukota kabupaten, dengan luas 166,06 km<sup>2</sup>.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Masing- Masing Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Presentase (%)
1	Kuta Panjang	269,53	4,86
2	Blang Jerango	382,42	6,89
3	Blangkejeren	166,06	2,99
4	Putri Betung	996,86	17,96
5	Dabun Gelang	444,71	8,01
6	Blang Pegayon	272,18	4,90
7	Pining	1.350,08	24,33
8	Rikit Gaib	264,08	4,76
9	Pantan Cuaca	295,07	5,32
10	Terangun	671,80	12,10
11	Tripe Jaya	437,13	7,88
<b>Jumlah</b>		<b>5.549,92</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Kabupaten Gayo Lues

Distribusi penduduk di Kabupaten Gayo Lues tidak merata. Penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Blangkejeren yaitu 25.955 jiwa, kemudian diikuti oleh Kecamatan Terangun sebanyak 8.450 jiwa, dan Kecamatan Kuta Panjang sebanyak 7.785 jiwa. Jumlah penduduk terkecil terdapat di kecamatan Pantan Cuaca sebanyak 3.697 jiwa.

### 3. Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Gayo Lues

Kabupaten Gayo Lues terletak pada posisi garis lintang 03° 40'26" - 04° 16'55" LU dan garis bujur 96° 43' 24" - 97° 55' 24" BT, memiliki luas wilayah 571,990.90 Ha atau 10% dari luas Provinsi Aceh secara keseluruhan. Letak geografis ini telah menjadikan Kabupaten Gayo Lues sebagai kabupaten yang memiliki keterkaitan sosial, ekonomi, budaya, keamanan dan bahkan politik yang sangat erat dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara. Batas-batas wilayah Kabupaten Gayo Lues sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Timur.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Selatan.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Langkat (Provinsi Sumatera Utara).
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Nagan Raya<sup>2</sup>.

Wilayah administrasi Kabupaten Gayo Lues belum banyak berubah data tahunan 2018 Kabupaten ini memiliki 144 desa, yang terdiri dari 136 desa definitif dan 8 desa persiapan, 25 pemukiman dan 11 kecamatan. Kecamatan dengan desa terbanyak adalah kecamatan Trangun yang terdiri dari 23 desa definitif dan 1 desa persiapan. Sedangkan kecamatan dengan jumlah desa paling sedikit adalah Kecamatan Pining dan Pantan Cuaca dengan jumlah hanya 9 desa, yang kesemuanya sudah berstatus desa definitif.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Kesesuaian Proses Pelaksanaan Kesenian *Didong Jalu* dengan Adat dan Tradisi Masyarakat Kabupaten Gayo Lues**

Sebagai sistem budaya, pelaksanaan kesenian *didong jalu* akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, dan sistem sosial. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat

<sup>2</sup> Gayo Lues dalam Angka (BPS Gayo Lues Tahun 2019)

istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahannya atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat khususnya di Gayo Lues.

Pertanyaan yang kemudian muncul mengenai kesenian *didong jalu* adalah mengenai kesesuaian proses pelaksanaan kesenian *didong jalu* dengan adat dan tradisi masyarakat Kabupaten Gayo Lues. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis melakukan wawancara dengan pegawai MAA, kepala gampong, *pegawe didong* dan tokoh masyarakat.

Pertanyaan pertama yang penulis ajukan adalah bagaimana gambaran secara umum pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues. Jawaban dari responden sangat beragam berikut beberapa diantaranya.

Bapak Ramli, Bapak Ibrahim dan Bapak Slamet selaku *pegawe didong jalu* mengemukakan bahwa gambaran secara umum pelaksanaan seni tari *didong jalu*:

- Dimulai dari musyawarah atau mufakat pihak keluarga yang mempunyai hajatan, setelah sepakat pihak keluarga baru menghubungi ketua pemuda untuk memberitaukan keinginan mengadakan *didong* sekaligus memastikan kesiapan pemuda setempat.
- Pihak pemuda menghubungi petua adat dan Geuchik. Untuk menjumpai petua adat dan Geuchik diwakili oleh 7 orang laki-laki dan 7 orang perempuan lengkap dengan kerawang Gayo serta membawa *dalung pitu*, *cerek pitu* berisi air (*nyerah ku edet*).
- Pemuda dan petua adat serta geuchik menentukan siapa *pegawe didong* yang diundang serta penyuraknya. Sekaligus ditentukan siapa berperan sebagai *sukut* (tuan rumah) dan sebagai *jamu* (tamu).
- Setelah ada keputusan pemuda, petua adat dan geuchik selanjutnya mengurus izin keramaian dari pihak kepolisian (Polsek) setempat.
- Sebelum acara *didong* dimulai, geuchik atau petua adat menyampaikan *keketar* terlebih dahulu, selanjutnya *sukut* memberikan *mangas* (sirih) kepada *jamu* sebagai sambutan tamu.
- Selanjutnya *pegawe didong* memakai perlengkapan atau *kerawang gayo* dengan lengkap.
- Barulah dimulai pertunjukan seni tari *didong jalu*, terdapat 5 tahapan dengan urutan sebagai berikut:

- a. Permulaan persembahan (*didong tuyuh*),
- b. Persalaman (*tabini didong*)
- c. Kesepakatan (*batang*)
- d. Berteka-teki (*itike-itiken*)
- e. Memohon maaf (*niro ijin*)<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa gambaran secara umum pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues cukup panjang dan semuanya dilakukan secara adat Gayo Lues, jika ada salah satu tahapan yang dilewati maka dapat dipastikan bahwa pelaksanaan *didong jalu* akan bermasalah. Dari wawancara di atas juga dipahami bahwa *didong jalu* merupakan salah satu media komunikasi bagi masyarakat karena syair-syairnya selalu mengikuti dan menelaah perkembangan zaman. *Didong jalu* dilaksanakan pada acara sunatan rasul dan pesta perkawinan, penutur *didong* (*guru didong*) diundang dari kampung yang berbeda. Kedua *guru didong* menggunakan kain adat Gayo Lues (*upuh kerrawang*).

Pertanyaan kedua yang penulis ajukan adalah apakah proses pelaksanaan seni tari *didong jalu* sesuai dengan adat istiadat masyarakat Kabupaten Gayo Lues. Pertanyaan ini juga mendapat jawaban yang cukup beragam.

Bapak Sabarudin selaku tokoh masyarakat mengemukakan bahwa pada dasarnya pelaksanaan seni tari *didong jalu* masih sesuai dengan adat istiadat masyarakat Kabupaten Gayo Lues, namun karena perkembangan zaman tentunya para *pedidong* mengikuti perkembangan tersebut agar anak-anak muda tidak bosan dengan lirik dan irama-irama lama. Intinya sudah banyak yang berubah dan tentunya kita harus melihat dari setiap aspek pelaksanaannya.<sup>4</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Ramli selaku *pegawe didong jalu*, pada dasarnya *didong* tetap menyampaikan berbagai pesan-pesan moral dan sesuai dengan adat masyarakat Gayo Lues, tetapi perubahan-perubahan

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ramli, Ibrahim dan Slamet (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 5-6 November 2020.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Sabarudin (tokoh masyarakat) pada tanggal November 2020.

banyak terjadi pada proses pelaksanaannya, dimana telah banyak meninggalkan adat-adat yang dulunya dilakukan.<sup>5</sup>

Jhon Hendra, S.P selaku pihak dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gayo Lues mengemukakan bahwa perlu diakui terjadinya pergesaran seni tari *didong jalu*, namun substansi pesan-pesan yang disampaikan masih sangat relevan dengan adat dan kebiasaan masyarakat Gayo Lues.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan seni tari *didong jalu* ditinjau dari substansi pesan yang hendak disampaikan masih sesuai dengan adat istiadat masyarakat Kabupaten Gayo Lues. Hanya saja lirik atau iramanya mulai diubah lebih modern atau mengikuti lagu-lagu yang viral saat ini, hal ini bertujuan agar tidak membosankan bagi penonton, sehingga seni tari *didong jalu* masih tetap diminati sampai saat ini.

Pertanyaan berikutnya yang diajukan adalah jika pelaksanaan *didong jalu* tidak sesuai dengan adat istiadat, pada aspek mana saja yang tidak sesuai dengan adat istiadat masyarakat Gayo Lues. Berikut beberapa jawaban responden terkait pertanyaan tersebut.

Bapak M. Kasim Ibrahim, mengemukakan bahwa hal-hal yang kurang sesuai dengan adat istiadat masyarakat Gayo Lues diantaranya adalah *penyurak didong jalu*, dulu perempuan tidak boleh berperan sebagai *penyurak* tetapi akhir-akhir ini perempuan sudah diperbolehkan jadi *penyurak*.<sup>7</sup>

Ibu Umi Kasum, juga mengakui bahwa peran perempuan sebagai *penyurak didong jalu*, padahal dulu perempuan hanya sebagai tari *bines* (tari penutup *didong jalu*).<sup>8</sup>

Bapak Slamet mengemukakan bahwa aspek-aspek yang telah berubah pada pelaksanaan *didong* diantaranya adalah tempat duduk *didong*, penyerahan

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ramli, (*pegawe didong*) pada tanggal 5 November 2020.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Jhon Hendra, S.P, Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gayo Lues pada tanggal 10 November 2020.

<sup>7</sup> Wawancara dengan M. Kasim Ibrahim (MAA Gayo Lues) pada tanggal November 2020.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Umi Kasum (masyarakat) pada tanggal November 2020

*bate* tidak ada lagi, tidak ada lagi 7 orang pemuda dan pemudi sebagai perwakilan, tetapi semuanya dilakukan oleh pihak keluarga atau pihak yang punya hajatan. *Sukut* dan *jamu* tidak lagi menyiapkan konsumsi tetapi juga dilakukan oleh pemilik rumah.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang tidak sesuai dengan adat istiadat masyarakat Gayo Lues dalam seni tari *didong jalu* diantaranya adalah dulu perempuan tidak boleh berperan sebagai *penyurak* tetapi akhir-akhir ini perempuan sudah diperbolehkan jadi *penyurak*, tempat duduk *didong*, penyerahan *bate* tidak ada lagi, tidak ada lagi 7 orang pemuda dan pemudi sebagai perwakilan, tetapi semuanya dilakukan oleh pihak keluarga atau pihak yang punya hajatan. *Sukut* dan *jamu* tidak lagi menyiapkan konsumsi tetapi juga dilakukan oleh pemilik rumah.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah ada perbedaan pelaksanaan seni tari *didong jalu* sekarang dengan pelaksanaan yang dulu. Menurut beberapa responden, secara garis besar pelaksanaan seni tari *didong* telah mengalami perbedaan terutama dari segi prosesnya. Hal ini sesuai dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, dimana terlihat perbedaan pelaksanaan *didong jalu* dulu dengan *didong jalu* sekarang. Terakhir penulis menanyakan tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh *pegawe didong jalu* dan masyarakat Gayo Lues untuk mempertahankan seni tari *didong jalu* agar tetap sesuai dengan adat istiadat masyarakat Gayo Lues.

Bapak Ibrahim, mengemukakan bahwa untuk menjaga kelestarian *didong jalu* yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat Gayo Lues diantaranya dengan mendidik generasi muda untuk lebih peka terhadap seni dan budaya daerah, kami sebagai *pegawe didong* juga berusaha meluruskan beberapa buku tentang *didong* gayo yang ditulis tidak sesuai fakta dan terjadi penyesatan sejarah *didong* didalamnya.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Wawancara Slamet, (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 6 November 2020.

<sup>10</sup> Wawancara Ibrahim, (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 5 November 2020.

Menurut Bapak Syarifuddin, pihak dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gayo Lues melakukan pelestarian *didong jalu* dengan memberikan gaji bulanan kepada *pegawe* didong, melakukan berbagai seminar tentang *didong jalu* dengan tujuan mengembalikan keaslian *didong jalu* sehingga tetap sesuai dengan adat istiadat masyarakat Gayo Lues.<sup>11</sup>

Dari kedua jawaban responden di atas dapat diketahui keseriusan masyarakat dan pemerintah Gayo Lues menjaga dan melestarikan *didong jalu* agar terjaga keasliannya. Selain itu, beberapa masyarakat juga mengemukakan bahwa mereka selalu menjaga *didong jalu* agar tetap asli dan sesuai dengan adat Gayo Lues diantaranya dengan mengikuti berbagai acara *didong jalu* baik yang diadakan oleh pihak pemerintah Gayo Lues maupun yang diadakan secara pribadi oleh masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan kesenian *didong jalu* masih sesuai dengan adat dan tradisi masyarakat Kabupaten Gayo Lues, hanya saja ada beberapa aspek yang ditinggalkan dalam proses pelaksanaan acara kesenian *didong jalu*, diantaranya: dulu perempuan tidak boleh berperan sebagai *penyurak* tetapi akhir-akhir ini perempuan sudah diperbolehkan jadi *penyurak*, tempat duduk didong, penyerahan *bate* tidak ada lagi, tidak ada lagi 7 orang pemuda dan pemudi sebagai perwakilan, tetapi semuanya dilakukan oleh pihak keluarga atau pihak yang punya hajatan. *Sukut* dan *jamu* tidak lagi menyiapkan konsumsi tetapi juga dilakukan oleh pemilik rumah. Selain itu lirik-lirik yang dibawakan lebih modrn sehingga terdengar seperti lagu-lagu yang sedang viral saat ini.

Meskipun telah terjadi pergeseran namun pesan-pesan yang disampaikan masih tetap sesuai dengan adat dan istiadat masyarakat Gayo Lues seperti menyiarkan tentang hukum, baik hukum syariat maupun hukum adat serta pesan-

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Syarifuddin, Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gayo Lues pada tanggal 10 November 2020.

pesan terkait dengan adat-adat, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Gayo Lues.

## 2. Relevansi Syair-syair *Didong Jalu* di Kabupaten Gayo Lues dengan Nilai-nilai Keislaman

Masyarakat Aceh menempatkan sistem kepercayaan (agama) sebagai fokus kebudayaannya. Artinya, agama merupakan unsur yang paling dominan dan paling menonjol dalam kehidupan sosial dan budaya di suku bangsa Aceh. Enam unsur kebudayaan lainnya, yaitu bahasa; sistem pengetahuan; sistem mata pencaharian; sistem sosial; sistem peralatan hidup; sistem kesenian selalu dipengaruhi oleh agama sebagai unsur budaya yang dominan. Dalam konteks ini, orang Aceh mengungkapkannya dalam sebuah pepatah *adat ngon hukom lage zat ngon sifeut* (budaya dengan agama seperti zat dengan sifat). Ungkapan tersebut secara langsung menyatakan bahwa pada dasarnya dimensi kebudayaan orang Aceh sejalan dengan aturan agama Islam.

Terkait dengan relevansi syair-syair *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues dengan nilai-nilai keislaman maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan hal tersebut. Pertanyaan pertama yang penulis ajukan adalah apa saja jenis-jenis syair seni tari *didong jalu* yang ada di Kabupaten Gayo Lues.

Menurut Ramli, pada dasarnya jenis-jenis syair seni tari *didong jalu* ada dua yaitu tentang adat dan hukum. Dari kedua jenis syair ini mulai dikembangkan oleh *pegawe-pegawe didong jalu*, seperti nasehat, pendidikan, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Jhon Hendra, S.P bahwa pada dasarnya ada dua jenis syair-syair *didong jalu* yaitu syair tentang hukum dan tentang adat.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ramli, (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 5 November 2020.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Jhon Hendra, S.P, Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gayo Lues pada tanggal 10 November 2020.

Berdasarkan keterangan responden di atas, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya ada dua yaitu syair hukum dan syair adat. Syair hukum berisi tentang hukum-hukum Islam dan hukum-hukum adat Gayo Lues. Seiring perkembangan syair-syair mengalami perkembangan terutama tentang syair hiburan yang lebih dominan dibandingkan dengan syair-syair hukum dan adat itu sendiri.

Terkait relevansi syair-syair *didong jalu* dengan nilai-nilai keislaman, penulis mengajukan pertanyaan tentang hal tersebut yaitu apakah syair-syair seni tari *didong jalu* relevan dengan nilai-nilai keislaman.

Sabirin mengemukakan bahwa syair-syair *didong jalu* sangat sesuai dengan nilai-nilai keislaman, dimana dalam syair tersebut dipesankan tentang nilai-nilai ibadah, perilaku jujur, tidak boleh sombong dan juga tentang hidup beryoga-poya yang dalam Islam dilarang.<sup>14</sup>

Saniman mengungkapkan bahwa syair-syair *didong jalu* sampai saat sangat relevan dengan nilai-nilai keislaman, hanya saja porsi sudah mulai berkurang artinya sudah banyak hiburan daripada pesan-pesan keagamaan.<sup>15</sup>

Abdul Manaf mengakui bahwa porsi syair-syair keagamaan sudah mulai berkurang dalam syair *didong jalu*. Meskipun demikian, syair-syair hiburan tetap dijaga agar tidak berbenturan dengan nilai-nilai keislaman dan juga dengan adat istiadat masyarakat Gayo Lues.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tentang relevansi syair-syair *didong jalu* dengan nilai-nilai keislaman, maka dapat dipahami bahwa syair-syair *didong jalu* masih sangat relevan dengan nilai-nilai keislaman hanya saja porsi syair-syair keagamaan sudah mulai berkurang, Meskipun demikian, syair-syair hiburan tetap dijaga agar tidak berbenturan dengan nilai-nilai keislaman dan juga dengan adat istiadat masyarakat Gayo Lues.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sabirin (masyarakat) pada tanggal 12 November 2020.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Saniman (masyarakat) pada tanggal 12 November 2020.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Abdul Manaf, (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 5 November 2020.

Selanjutnya penulis menanyakan tentang apakah syair-syair seni tari *didong jalu* yang ada saat ini masih sama dengan syair-syair yang dulu khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai keIslaman.

Bapak Asby mengemukakan bahwa syair-syairnya telah banyak mengalami perubahan, tidak hanya yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman tetapi hampir semua aspek. Hal ini dilakukan oleh *pegawe* agar *didong jalu* diminati oleh kalangan muda dan bosan ketika menonton pertunjukan *didong jalu*.<sup>17</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Syarifuddin, bahwa syair-syair yang terdapat dalam *didong jalu* dulu dengan syair yang sekarang sudah mulai berubah, syair-syair sekarang lebih modern karena *pegawe* *didong* memodifikasinya sedemikian rupa agar lebih menarik, namun pesan-pesan nilai-nilai keislaman masih tetap ada dalam syair tersebut.<sup>18</sup>

Merujuk pada hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa syair-syair seni tari *didong jalu* yang ada saat ini sudah mulai terjadi perubahan khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Keislaman. Lirik-lirik yang digunakan saat ini lebih modern tentunya dengan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, porsi untuk nasehat keagamaan mulai berkurang karena lebih banyak pada porsi hiburan, meskipun demikian hiburan-hiburan dalam *didong jalu* tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena hal ini sangat dijaga oleh *pegawe* *didong*.

Pertanyaan berikutnya tentang bagaimana bentuk-bentuk pesan keagamaan dalam syair-syair *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues, berkaitan dengan pertanyaan ini maka yang paling paham adalah *pegawe* *didong*.

Menurut Ramli, bentuk-bentuk pesan keagamaan dalam syair-syair *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues sangat beragam. Misalnya disampaikan “kita harus saling memaafkan sesama manusia supaya selamat hidup di dunia dan akhirat”. Lirik lainnya seperti menceritakan tentang “hidup di alam dunia akan menuju alam akhirat pada masa di dunia harus berpegang teguh kepada agama Islam harus berpanduan kepada Alquran, hadist, ijmak, dan qias serta

<sup>17</sup> Wawancara dengan Abdul Manaf (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 4 November 2020.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Syarifuddin, Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gayo Lues pada tanggal 10 November 2020.

membaca buku/kitab atau bertanya kepada ulama/tgk yang memahami agama Islam supaya selamat hidup di dunia dan akhirat”.<sup>19</sup>

Syair-syair di atas yang penulis terjemahkan semuanya merupakan nasehat tentang kehidupan, bahwa hidup di dunia hanyalah sementara sedangkan hidup di akhirat kekal selamanya oleh karena *pegawe* didong menasehati agar ketika hidup di dunia saling memaafkan dan selalu berpegang teguh pada Alquran, hadist, ijmak, dan qias serta mau belajar agama Islam kepada alim ulama.

Didalam *didong jalu* juga disampaikan do'a agar acara yang diadakan berjalan dengan lancar. Seperti “Dengan nama Allah swt yang Maha Pengasih dan Penyayang. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Pertama selesai, kedua selesai, ketiga selesai, keempat selesai, kelima selesai, keenam selesai, ketujuh selesailah pesta. Jika ada pun hajatan , pihak tuan rumah, sudah dipenuhi. Kelangit tidak berpucuk, ke bumi tidak berakar.”<sup>20</sup>

Syair-syair di atas sebagai bukti bahwa masyarakat Gayo Lues meyakini bahwa manusia mempunyai keterbatasan dan kelemahan, sehingga sering melakukan kesalahan dan kekeliruan yang dapat menimbulkan dosa. Dosa apat dihapuskan dengan bertaubat kepada Allah swt dan akan diampuni oleh Allah swt (kecuali dosa syirik atau menyekutukan Allah swt) dengan syarat tidak mengulangi lagi dosa tersebut. Dalam *didong jalu* disampaikan oleh *pegawe* ketika bersalah harus bertaubat, supaya selamat hidup di dunia dan akhirat. Pertanyaan terakhir yang penulis ajukan adalah apakah syair-syair *didong jalu* berdampak terhadap nilai-nilai keislaman masyarakat Gayo Lues.

Berdasarkan hasil penelitian tentang relevansi syair-syair *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues dengan nilai-nilai keislaman, maka dapat dipahami bahwa syair-syair tersebut masih relevan hanya saja terjadi pergeseran lirik menjadi lebih

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ramli (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 5 November 2020.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ramli, (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 5 November 2020.

modern dengan tujuan agar *didong jalu* tetap disukai oleh generasi-generasi baru. Selain itu, porsi untuk nasehat keagamaan mulai berkurang karena lebih banyak pada porsi hiburan, meskipun demikian hiburan-hiburan dalam *didong jalu* tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena hal ini sangat dijaga oleh *pegawe didong*.

### 3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Bergesernya Nilai-nilai Keislaman dalam Pelaksanaan Kesenian *Didong Jalu* di Kabupaten Gayo Lues

Perubahan budaya masyarakat selalu terjadi setiap saat, sejalan dengan perkembangan, kemajuan serta perubahan masyarakat itu sendiri, fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan adanya perubahan budaya sebagai akibat pengaruh kebudayaan akan timbul gejolak, riak kecil dalam masyarakat. Terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai adat dan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapat data tentang hal tersebut.

Pertanyaan pertama yang diajukan adalah apa saja faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai adat dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues. Adapun beberapa jawaban terkait dengan pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

Bapak Haji. M. Nasir G, mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai adat dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* adalah tidak ketatnya lagi hukum adat terkait pelaksanaan *didong jalu*. Dulu jika salah satu tahap adat yang tidak dilakukan maka pertunjukan *didong jalu* tidak bisa dilaksanakan.<sup>21</sup>

Bapak Ibrahim mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai adat dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* diantaranya adalah tidak ada peraturan adat dan sanksi adat terhadap tata urutan pelaksanaan

<sup>21</sup> Wawancara dengan Haji. M. Nasir G (geuchik) pada tanggal 8 November 2020.

*didong jalu*, dulu pemilik rumah cukup melaporkan kepada pemuda jika ingin melaksanakan pertunjukkan *didong jalu*, selebihnya akan diurus oleh adat hukum gampong setempat sampai terlaksananya acara tersebut.<sup>22</sup>

Bapak Syarifuddin, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai adat dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* disebabkan oleh pengaruh budaya lain, dalam hal ini adalah budaya barat. Masyarakat, khususnya kalangan muda cenderung tidak melaksanakan berbagai proses adat dalam melaksanakan pertunjukan *didong jalu*.<sup>23</sup>

Bapak Sabarudin mengemukakan bahwa pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat, khususnya teknologi informasi. Perubahan teknologi informasi dapat menembus segala lapisan masyarakat, menembus jarak dan waktu serta medan tanpa batas hal ini juga ikut mempengaruhi bergesernya nilai-nilai adat dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu*.<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai adat dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* disebabkan oleh berbagai hal, seperti pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat, khususnya teknologi informasi dan media massa yang secara perlahan mengikis nilai-nilai adat pada pelaksanaan seni tari *didong jalu*. Faktor lainnya adalah tidak ketatnya lagi hukum adat terkait pelaksanaan *didong jalu*. Dulu jika salah satu tahap adat yang tidak dilakukan maka pertunjukan *didong jalu* tidak bisa dilaksanakan. Tidak ada peraturan adat dan sanksi adat terhadap tata urutan pelaksanaan *didong jalu*, dulu pemilik rumah cukup melaporkan kepada pemuda jika ingin melaksanakan pertunjukkan *didong jalu*, selebihnya akan diurus oleh adat hukum gampong setempat sampai terlaksananya acara tersebut.

<sup>22</sup> Wawancara Ibrahim, (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 5 November 2020.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Syarifuddin, Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gayo Lues pada tanggal 10 November 2020.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Sabarudin, (tokoh masyarakat) pada tanggal 10 Nopember 2020.

Selain nilai-nilai adat, nilai keislaman juga mulai bergeser dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu*, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor sebagaimana dijelaskan oleh responden berikut.

Faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues diantaranya disebabkan oleh perkembangan zaman, kalangan muda-mudi akan cepat bosan jika yang disugukan hanya pesan keagamaan saja.<sup>25</sup>

Bapak Haji. M. Nasir G, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi nampak begitu besar dan menentukan dalam zaman modern, lebih-lebih bagi masyarakat daerah seperti kami. Kalangan muda atau generasi lebih banyak menghabiskan waktu untuk media-media sosial sehingga pertunjukan *didong* mau tidak mau harus mengikuti perkembangan itu dengan menyisipkan berbagai hiburan didalamnya yang secara otomatis akan menggeser nilai-nilai keislaman itu sendiri.<sup>26</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perkembangan zaman dan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi nampak begitu besar dan menentukan dalam zaman modern, lebih-lebih bagi masyarakat daerah di Gayo Lues. Dalam kondisi semacam ini, manusia menghadapi dilema kehidupan, antara mempertahankan nilai-nilai moral sosial dan meraih kemajuan tetapi terisolasi dari lingkungan sosialnya. Bagi umat Islam tidaklah terlalu sulit menghadapi problema tersebut, yaitu tetap berpegang teguh pada ajaran normatif religius dan semangat membangun peradaban insani.

Pada tataran ini, umat Islam tidak bisa memisahkan diri dari agama yang diyakininya walaupun mereka berada pada zaman yang penuh tantangan. Karena itulah, sesungguhnya peradaban Islam dibangun di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dengan masalah sosial yang bervariasi. Pergesaran nilai-nilai adat dan

<sup>25</sup> Wawancara dengan Jhon Hendra, S.P, Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gayo Lues pada tanggal 10 November 2020.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Haji. M. Nasir G, (geuchik) pada tanggal 8 November 2020.

nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* berdampak pada minat dan antusias masyarakat terhadap seni tari *didong jalu*, sebagaimana hasil wawancara berikut.

Menurut Bapak Syarifuddin, pergeseran nilai-nilai adat dan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* sangat berdampak pada minat dan antusias masyarakat terhadap seni tari *didong jalu*, pergeseran ini akan menimbulkan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat yang berakibat timbul pengkotakan penonton, ada yang suka *didong* yang banyak hiburannya dan ada penonton yang lebih menyukai pesan-pesan agama dan pesan adat dalam pelaksanaan tersebut.<sup>27</sup>

Ibu Zulaika mengemukakan bahwa dirinya lebih menyukai *didong jalu* yang banyak menyampaikan pesan agama dan adat daripada *didong* yang banyak hiburan yang tidak jelas.<sup>28</sup>

M. Kasim Ibrahim mengemukakan bahwa pergeseran nilai-nilai adat dan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* sangat berdampak pada minat dan antusias masyarakat, hal ini dapat dilihat pada sesi bahasan hukum dan adat penonton mulai meninggalkan pertunjukkan, sedangkan saat sesi hiburan penonton kembali ramai. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran tersebut memberikan dampak terhadap minat dan antusias penonton *didong jalu*.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pergeseran nilai-nilai adat dan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* sangat berdampak pada minat dan antusias masyarakat. Perubahan dan pergeseran pandangan nilai budaya itu selalu terjadi, setiap saat karena pengaruh bertujuan untuk perbaikan keadaan berikutnya. Kecemburuan sosial cemburu terhadap lingkungan sekitar tidak perlu terjadi tetapi dengan mengedepankan prinsip hati-hati dan waspada. Dikalangan intelektual tumbuhkan rasa kebersamaan, dan mengedepankan musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan perbedaan.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Syarifuddin, Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gayo Lues pada tanggal 10 November 2020.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Zulaika (masyarakat) pada tanggal 12 November 2020.

<sup>29</sup> Wawancara dengan M. Kasim Ibrahim (MAA Gayo Lues) pada tanggal 7 November 2020.

Dengan ini maka apa yang harus dilakukan agar nilai-nilai adat dan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* tetap terjaga dengan baik.

Menurut Bapak Ibrahim, hal-hal yang perlu dilakukan adalah menjaga dengan baik orisinalitas *didong jalu* agar tidak diubah oleh daerah lain, karena sekarang banyak *didong* digunakan sebagai sarana politik, corong pemerintah dan lain sebagainya. Maka kami para *pegawe didong jalu* dan MAA Gayo Lues terus melakukan koordinasi agar *didong* Gayo Lues tetap terjaga keasliannya.<sup>30</sup>

Sebagai pihak MAA Gayo Lues, kami bertanggungjawab penuh terhadap kelestarian budaya daerah Gayo Lues, sebagai upaya untuk menjaga keaslian budaya daerah kami terus berkoordinasi dengan para *pegawe didong* untuk melakukan berbagai kajian tentang *didong* tersebut. Kami juga menyayangkan ada pihak-pihak yang menulis tentang *didong* Gayo Lues tidak berdasarkan data di lapangan.<sup>31</sup>

Hal-hal yang dilakukan agar nilai-nilai adat dan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* tetap terjaga dengan baik, maka perlu dilakukan koordinasi dengan seluruh elemen masyarakat. Perlu dilakukan pendataan kelompok-kelompok *didong* yang ada sehingga dapat dilakukan pembinaan mengenai nilai-nilai adat dan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu*.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Kesesuaian Proses Pelaksanaan Kesenian *Didong Jalu* dengan Adat dan Tradisi Masyarakat Kabupaten Gayo Lues

Secara umum pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues cukup panjang dan semuanya dilakukan secara adat Gayo Lues, jika ada salah satu tahapan yang dilewati maka dapat dipastikan bahwa pelaksanaan *didong jalu* akan bermasalah. Dari wawancara di atas juga dipahami bahwa *didong jalu* merupakan salah satu media komunikasi bagi masyarakat karena syair-syairnya selalu mengikuti

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibrahim, (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 5 November 2020.

<sup>31</sup> Wawancara dengan M.Kasim Zain (MAA Gayo Lues) pada tanggal 9 November 2020.

dan menelaah perkembangan zaman. *Didong jalu* dilaksanakan pada acara sunatan rasul dan pesta perkawinan, penutur didong (*guru didong*) diundang dari kampung yang berbeda.

*Didong jalu* dilakukan dengan mempertemukan dua penutur *pegawe* didong yang berasal dari dua kampung berbeda. Satu guru didong mewakili *ralik* (pihak keluarga istri) dan satu guru didong mewakili *juelen* (pihak menantu pria). Persembahan *didong jalu* dilakukan untuk merayakan pesta pernikahan dan sunat rasul. Persembahan dimulai setelah shalat isya dan berakhir sebelum shalat shubuh (lebih kurang 9 jam). Masing-masing guru didong didampingi 10 sampai 15 orang untuk mengiringi cerita pada bagian-bagian tertentu. Guru didong memakai *bulang teleng*, *upuh kerrawang* dan kain sarung berwarna merah serta celana panjang berwarna hitam. Didong dimainkan di atas papan sepanjang 3 meter dan di bawahnya digali lubang supaya dapat menimbulkan bunyi.

Dalam *didong jalu* terdapat lima bagian, yaitu: *tuyuh*, *tabi*, *batang*, *kekunen itik-tiken* dan *niro ijin*. Pada bagian pertama (*tuyuh*) diceritakan riwayat hidup guru didong yang akan tampil dalam persembahan. Pada bagian ini selalu digambarkan tentang ketidakmampuan, kelemahan, sifat penakut, belum berpengalaman tampil dalam persembahan *didong jalu*, belum pernah menang (walaupun guru didong yang akan tampil adalah guru didong yang ternama), dengan kata lain penggambaran sikap yang merendahkan diri. Pihak lawan juga menggambarkan hal yang sama tentang guru didong yang akan tampil. Bagian *tuyuh* ini dapat disampaikan oleh guru didong yang akan tampil atau guru didong yang lain dalam posisi duduk dan tertutup dengan kain *ulos*.

Pada bagian kedua (*tabi*) dilakukan pada posisi berdiri dan isinya memohon ampun kepada Yang Maha Kuasa, dengan menyebut langit dan bumi sebagai lambang dan bukti kebesaran Tuhan. Kemudian persalaman dilanjutkan kepada *dewal, jema, sarak opat* (empat bagian dalam masyarakat) yaitu: *sudere, urangtue, pegawe* dan *pengulunte reje* dengan menjelaskan fungsi dan peranannya masing-masing di dalam masyarakat.

Persalaman dilanjutkan kepada *biak opat* juga terdiri dari empat bagian, yaitu: *ralik, juelen, sebet* dan *guru* (tempat belajar ilmu adat agama), dengan menjelaskan peranannya masing-masing. Guru didong menceritakan fungsi *ruangan sitige*, yaitu *pendehren, pendahrin, kekasihen*. Kemudian persalaman dilanjutkan kepada papan, tika, dan kain yang dipakai dalam persembahan dengan memohon maaf bila terjadi kotor atau rusak kepada pemilik atau yang membuatnya.

Pada bagian ketiga (*batang*) berisi kesepakatan tentang apa yang akan dilakukan. Apakah *didong jalu* dilanjutkan atau diberhentikan, kalau dilanjutkan siapa yang bertanya, satu orang bertanya satu orang menjawab atau secara bergantian dan masalah apa yang akan ditanyakan (masalah agama atau adat atau keduanya), setelah ada kesepakatan, didong dilanjutkan pada bagian teka-teki.

Pada bagian keempat (*kekunen*) kedua guru didong berdiri berdampingan dan melaksanakan apa yang telah disepakati pada bagian *batang*. Teka-teki pun dimulai dan setiap teka-teki jawabannya selalu ditutup. Setelah teka-teki ditanyakan oleh pihak penjual, pihak lawan harus mampu mengulangi kembali teka-teki tersebut dan menyidik untuk mencari hubungannya dengan persoalan-persoalan lain. Bila lawan dapat mengikuti dan menyidik teka-teki dengan tepat dan *penjual* tidak dapat

menjelaskan hubungannya dengan yang ditanyakan lawan maka penjual dianggap kalah. Begitu juga sebaliknya bila lawan tidak dapat mengulangi dan menyidik teka-teki maka penanya teka teki dianggap menang oleh penonton. Begitulah terjadi secara bergantian dan teka-teki pun berakhir.

Pada bagian kelima (*niro ijin*) kedua guru didong berhadapan dan memohon maaf secara beragantian. Kedua guru didong selalu berjanji akan menjalin hubungan kekeluargaan. Peristiwa duka saling mengunjungi dan peristiwa suka saling mengundang. Kemudian kedua guru didong bersalaman dan pertembahan *didong jalu* pun selesai.

## **2. Relevansi Syair-syair *Didong Jalu* dengan Nilai-nilai Keislaman**

Pada dasarnya ada dua yaitu syair hukum dan syair adat. Syair hukum berisi tentang hukum-hukum Islam dan hukum-hukum adat Gayo Lues. Seiring perkembangan syair-syair mengalami perkembangan terutama tentang syair hiburan yang lebih dominan dibandingkan dengan syair-syair hukum dan adat itu sendiri.

Syair-syair *didong jalu* masih sangat relevan dengan nilai-nilai keislaman hanya saja porsi syair-syair keagamaan sudah mulai berkurang, Meskipun demikian, syair-syair hiburan tetap dijaga agar tidak berbenturan dengan nilai-nilai keislaman dan juga dengan adat istiadat masyarakat Gayo Lues. Hanya saja lirik-lirik yang digunakan saat ini lebih modern tentunya dengan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, porsi untuk nasehat keagamaan mulai berkurang karena lebih banyak pada porsi hiburan, meskipun demikian hiburan-hiburan dalam *didong jalu* tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena hal ini sangat dijaga oleh *pegawe didong*.

### 3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Bergesernya Nilai-nilai Adat dan Nilai-nilai Keislaman dalam Pelaksanaan Kesenian *Didong Jalu*.

Faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai adat dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* disebabkan oleh berbagai hal, seperti pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat, khususnya teknologi informasi dan media massa yang secara perlahan mengikis nilai-nilai adat pada pelaksanaan seni tari *didong jalu*. Faktor lainnya adalah tidak ketatnya lagi hukum adat terkait pelaksanaan *didong jalu*. Dulu jika salah satu tahap adat yang tidak dilakukan maka pertunjukan *didong jalu* tidak bisa dilaksanakan. Tidak ada peraturan adat dan sanksi adat terhadap tata urutan pelaksanaan *didong jalu*, dulu pemilik rumah cukup melaporkan kepada pemuda jika ingin melaksanakan pertunjukan *didong jalu*, selebihnya akan diurus oleh adat hukum gampong setempat sampai terlaksananya acara tersebut.

Perkembangan zaman dan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi nampak begitu besar dan menentukan dalam zaman modern, lebih-lebih bagi masyarakat daerah di Gayo Lues. Dalam kondisi semacam ini, manusia menghadapi dilema kehidupan, antara mempertahankan nilai-nilai moral sosial dan meraih kemajuan tetapi terisolasi dari lingkungan sosialnya. Bagi umat Islam tidaklah terlalu sulit menghadapi problema tersebut, yaitu tetap berpegang teguh pada ajaran normatif religius dan semangat membangun peradaban insani.

Pergeseran nilai-nilai adat dan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* sangat berdampak pada minat dan antusias masyarakat. Perubahan dan pergeseran pandangan nilai budaya itu selalu terjadi, setiap saat karena pengaruh bertujuan untuk perbaikan keadaan berikutnya. Kecemburuan sosial cemburu

terhadap lingkungan sekitar tidak perlu terjadi tetapi dengan mengedepankan prinsip hati-hati dan waspada. Dikalangan intelektual tumbuhkan rasa kebersamaan, dan mengedepankan musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan perbedaan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan proses pengumpulan data dan menganalisisnya sesuai dengan kaidah-kaidah metodologi penelitian pada bab sebelumnya, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Kabupaten Gayo Lues**

Dengan berlakunya UU No 5 Tahun 1974, maka status Kewedanaan diganti dengan sebutan Pembantu Bupati. Namun sejak tahun 1975 s.d 1981 status Gayo Lues masih dalam status transisi karena Gayo Lues dijadikan daerah koordinator Pemerintahan untuk 4 Kecamatan. Baru pada tahun 1982 Kewedanaan Gayo Lues dijadikan Wilayah Pembantu Bupati Gayo Lues dipimpin oleh Pembantu Bupati. Berhubung karena keterbatasan wewenang ditambah lagi luasnya daerah yang harus dikoordinir dan lagi pula minimnya PAD Aceh Tenggara ada kesan kemajuan pembangunan Gayo Lues dianaktirikan.

Pada pertengahan tahun 90an transportasi Gayo Lues agak mendekati titik terang dengan berfungsinya sarana jalan, sehingga menjadikan Kota Blangkejeren sebagai simpang empat. Hal ini memicu percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah Gayo Lues yang mendukung PMDN dan PMDA untuk menanamkan modal. Faktor intern di atas ditambah lagi dengan faktor ekstern dengan diresmikannya Pembantu Bupati Simeulue menjadi Kabupaten Administratif, menyusul Pembantu Bupati Biureun dan Pembantu Bupati Singkil menjadi Kabupaten Administratif. Hal inilah yang merangsang masyarakat Gayo Lues untuk mengikuti jejak daerah tersebut.

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka pada akhir tahun 1997 beberapa orang tua bermusyawarah di Blangkejeren untuk memeperjuangkan Gayo Lues menjadi Kabupaten administratif. Untuk itu dibentuk sebuah Panitia Persiapan Peningkatan Status Wilayah Pembantu Bupati Gayo Lues dinamakan Panitia Persiapan Penigkatan Status Wilayah Pembantu Bupati Gayo Lues di Blangkejeren, maka terbentuklah Kabupaten Gayo Lues (UU No. 4/2002).

Kabupaten Gayo Lues adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia dan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara dengan Dasar Hukum UU No.4 Tahun 2002 pada tanggal 10 April 2002. Kabupaten ini berada di gugusan pegunungan Bukit Barisan, sebagian besar wilayahnya merupakan areal Taman Nasional Gunung Leuser yang telah dicanangkan sebagai warisan dunia. Kabupaten ini merupakan kabupaten yang termasuk daerah terisolasi di Aceh. Selain itu, daerah ini merupakan asal Tari Saman yang pada Desember 2012 telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia yang diakui oleh UNESCO di Bali.

Pada mulanya daerah Gayo dan Alas membentuk pemerintahan sendiri terpisah dari Kabupaten Aceh Tengah, maka terbentuklah Kabupaten Aceh Tenggara (UU No. 4/1974) namun karena kesulitan transportasi daerah Gayo ingin membentuk kabupaten tersendiri maka terbentuklah Kabupaten Gayo Lues (UU No. 4/2002) dengan ibukota Blangkejeren dan penjabat bupati ditetapkan Ir. Muhammad Ali Kasim, MM.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> [www.lintasgayo.com](http://www.lintasgayo.com), Meluruskan Sejarah, Tokoh dan Pendiri Kabupaten Gayo, (diakses tanggal 26 Nopember 2020).

## 2. Deskripsi Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues

Kabupaten Gayo Lues berpenduduk 84.511 jiwa dengan tingkat kepadatan  $\pm 14$  jiwa per km<sup>2</sup> yang tersebar di 11 Kecamatan dan 96 Desa. Luas kecamatan di Kabupaten Gayo Lues berbeda-beda. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Pining dengan luas sebesar 1.350,08 km<sup>2</sup>, sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Blangkejeren, yang merupakan ibukota kabupaten, dengan luas 166,06 km<sup>2</sup>.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Masing- Masing Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Presentase (%)
1	Kuta Panjang	269,53	4,86
2	Blang Jerango	382,42	6,89
3	Blangkejeren	166,06	2,99
4	Putri Betung	996,86	17,96
5	Dabun Gelang	444,71	8,01
6	Blang Pegayon	272,18	4,90
7	Pining	1.350,08	24,33
8	Rikit Gaib	264,08	4,76
9	Pantan Cuaca	295,07	5,32
10	Terangun	671,80	12,10
11	Tripe Jaya	437,13	7,88
<b>Jumlah</b>		<b>5.549,92</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Kabupaten Gayo Lues

Distribusi penduduk di Kabupaten Gayo Lues tidak merata. Penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Blangkejeren yaitu 25.955 jiwa, kemudian diikuti oleh Kecamatan Terangun sebanyak 8.450 jiwa, dan Kecamatan Kuta Panjang sebanyak 7.785 jiwa. Jumlah penduduk terkecil terdapat di kecamatan Pantan Cuaca sebanyak 3.697 jiwa.

## 3. Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Gayo Lues

Kabupaten Gayo Lues terletak pada posisi garis lintang 03° 40'26" - 04° 16'55" LU dan garis bujur 96° 43' 24" - 97° 55' 24" BT, memiliki luas wilayah

571,990.90 Ha atau 10% dari luas Provinsi Aceh secara keseluruhan. Letak geografis ini telah menjadikan Kabupaten Gayo Lues sebagai kabupaten yang memiliki keterkaitan sosial, ekonomi, budaya, keamanan dan bahkan politik yang sangat erat dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara.

Batas-batas wilayah Kabupaten Gayo Lues sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Timur.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Selatan.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Langkat (Provinsi Sumatera Utara).
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Nagan Raya<sup>2</sup>.

Wilayah administrasi Kabupaten Gayo Lues belum banyak berubah data tahunan 2018 Kabupaten ini memiliki 144 desa, yang terdiri dari 136 desa definitif dan 8 desa persiapan, 25 pemukiman dan 11 kecamatan. Kecamatan dengan desa terbanyak adalah kecamatan Trangun yang terdiri dari 23 desa definitif dan 1 desa persiapan. Sedangkan kecamatan dengan jumlah desa paling sedikit adalah Kecamatan Pining dan Pantan Cuaca dengan jumlah hanya 9 desa, yang kesemuanya sudah berstatus desa definitif.

---

<sup>2</sup> Gayo Lues dalam Angka (BPS Gayo Lues Tahun 2019)

## B. Hasil Penelitian

### 1. Proses Pelaksanaan Seni Tari *Didong Jalu* di Kabupaten Gayo Lues

Sebagai sistem budaya, pelaksanaan kesenian *didong jalu* akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, dan sistem sosial. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarah atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat khususnya di Gayo Lues.

Pertanyaan yang kemudian muncul mengenai kesenian *didong jalu* adalah mengenai kesesuaian proses pelaksanaan kesenian *didong jalu* dengan adat dan tradisi masyarakat Kabupaten Gayo Lues. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis melakukan wawancara dengan pegawai MAA, kepala gampong, *pegawe didong* dan tokoh masyarakat.

Pertanyaan pertama yang penulis ajukan adalah bagaimana gambaran secara umum pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues. Jawaban dari responden sangat beragam berikut beberapa diantaranya.

Bapak Ramli, Bapak Ibrahim dan Bapak Slamet selaku *pegawe didong jalu* mengemukakan bahwa gambaran secara umum pelaksanaan seni tari *didong jalu*:

- Dimulai dari musyawarah atau mufakat pihak keluarga yang mempunyai hajatan, setelah sepakat pihak keluarga baru menghubungi ketua pemuda untuk memberitaukan keinginan mengadakan *didong* sekaligus memastikan kesiapan pemuda setempat.
- Pihak pemuda menghubungi petua adat dan Geuchik. Untuk menjumpai petua adat dan Geuchik diwakili oleh 7 orang laki-laki dan 7 orang perempuan lengkap dengan kerawang Gayo serta membawa *dalung pitu*, *cerek pitu* berisi air (*nyerah ku edet*).

- Pemuda dan petua adat serta geuchik menentukan siapa pegawai didong yang diundang serta penyuraknya. Sekaligus ditentukan siapa berperan sebagai *sukut* (tuan rumah) dan sebagai *jamu* (tamu).
- Setelah ada keputusan pemuda, petua adat dan geuchik selanjutnya mengurus izin keramaian dari pihak kepolisian (Polsek) setempat.
- Sebelum acara didong dimulai, geuchik atau petua adat menyampaikan *keketar* terlebih dahulu, selanjutnya *sukut* memberikan *mangas* (sirih) kepada *jamu* sebagai sambutan tamu.
- Selanjutnya *pegawai* didong memakai perlengkapan atau *kerawang gayo* dengan lengkap.
- Barulah dimulai pertunjukan seni tari *didong jalu*, terdapat 5 tahapan dengan urutan sebagai berikut:
  - a. Permulaan persembahan (*didong tuyuh*),
  - b. Persalaman (*tabini didong*)
  - c. Kesepakatan (*batang*)
  - d. Berteka-teki (*itike-itiken*)
  - e. Memohon maaf (*niro ijin*)
  - f. Tari penutup (*Bines*)<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa gambaran secara umum pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues cukup panjang dan semuanya dilakukan secara adat Gayo Lues, jika ada salah satu tahapan yang dilewati maka dapat dipastikan bahwa pelaksanaan *didong jalu* akan bermasalah. Dari wawancara di atas juga dipahami bahwa *didong jalu* merupakan salah satu media komunikasi bagi masyarakat karena syair-syairnya selalu mengikuti dan menelaah perkembangan zaman. *Didong jalu* dilaksanakan pada acara sunatan rasul dan pesta perkawinan, penutur *didong* (*guru didong*) diundang dari kampung yang berbeda. Kedua *guru didong* menggunakan kain adat Gayo Lues (*upuh kerrawang*).

Pertanyaan berikutnya adalah apakah ada perbedaan pelaksanaan seni tari *didong jalu* sekarang dengan pelaksanaan yang dulu. Menurut beberapa responden,

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ramli, Ibrahim dan Slamet (*pegawai didong jalu*) pada tanggal 5-6 November 2020.

secara garis besar pelaksanaan seni tari *didong* telah mengalami perbedaan terutama dari segi prosesnya. Hal ini sesuai dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, dimana terlihat perbedaan pelaksanaan *didong jalu* dulu dengan *didong jalu* sekarang. Terakhir penulis menanyakan tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh *pegawe didong jalu* dan masyarakat Gayo Lues untuk mempertahankan seni tari *didong jalu* agar tetap sesuai dengan adat istiadat masyarakat Gayo Lues.

Bapak Ibrahim, mengemukakan bahwa untuk menjaga kelestarian *didong jalu* yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat Gayo Lues diantaranya dengan mendidik generasi muda untuk lebih peka terhadap seni dan budaya daerah, kami sebagai *pegawe didong* juga berusaha meluruskan beberapa buku tentang *didong gayo* yang ditulis tidak sesuai fakta dan terjadi penyesatan sejarah *didong* didalamnya.<sup>4</sup>

Menurut Bapak Syarifuddin, pihak dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gayo Lues melakukan pelestarian *didong jalu* dengan memberikan gaji bulanan kepada *pegawe didong*, melakukan berbagai seminar tentang *didong jalu* dengan tujuan mengembalikan keaslian *didong jalu* sehingga tetap sesuai dengan adat istiadat masyarakat Gayo Lues.<sup>5</sup>

Dari kedua jawaban responden di atas dapat diketahui keseriusan masyarakat dan pemerintah Gayo Lues menjaga dan melestarikan *didong jalu* agar terjaga keasliannya. Selain itu, beberapa masyarakat juga mengemukakan bahwa mereka selalu menjaga *didong jalu* agar tetap asli dan sesuai dengan adat Gayo Lues diantaranya dengan mengikuti berbagai acara *didong jalu* baik yang diadakan oleh pihak pemerintah Gayo Lues maupun yang diadakan secara pribadi oleh masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan kesenian *didong jalu* masih sesuai dengan adat dan tradisi masyarakat Kabupaten Gayo Lues, hanya saja ada beberapa aspek yang ditinggalkan dalam proses pelaksanaan acara kesenian *didong jalu*, diantaranya: dulu perempuan tidak boleh berperan sebagai

---

<sup>4</sup> Wawancara Ibrahim, (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 5 November 2020.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Syarifuddin, Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gayo Lues pada tanggal 10 November 2020.

*penyurak* tetapi akhir-akhir ini perempuan sudah diperbolehkan jadi *penyurak*, tempat duduk didong, penyerahan *bate* tidak ada lagi, tidak ada lagi 7 orang pemuda dan pemudi sebagai perwakilan, tetapi semuanya dilakukan oleh pihak keluarga atau pihak yang punya hajatan. *Sukut* dan *jamu* tidak lagi menyiapkan konsumsi tetapi juga dilakukan oleh pemilik rumah. Selain itu lirik-lirik yang dibawakan lebih modern sehingga terdengar seperti lagu-lagu yang sedang viral saat ini.

Meskipun telah terjadi pergeseran namun pesan-pesan yang disampaikan masih tetap sesuai dengan adat dan istiadat masyarakat Gayo Lues seperti menyiarkan tentang hukum, baik hukum syariat maupun hukum adat serta pesan-pesan terkait dengan adat-adat, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Gayo Lues.

## **2. Relevansi Syair-syair *Didong Jalu* di Kabupaten Gayo Lues dengan Nilai-nilai Keislaman**

Masyarakat Aceh menempatkan sistem kepercayaan (agama) sebagai fokus kebudayaannya. Artinya, agama merupakan unsur yang paling dominan dan paling menonjol dalam kehidupan sosial dan budaya di suku bangsa Aceh. Enam unsur kebudayaan lainnya, yaitu bahasa; sistem pengetahuan; sistem mata pencaharian; sistem sosial; sistem peralatan hidup; sistem kesenian selalu dipengaruhi oleh agama sebagai unsur budaya yang dominan. Dalam konteks ini, orang Aceh mengungkapkannya dalam sebuah pepatah *adat ngon hukom lage zat ngon sifeut* (budaya dengan agama seperti zat dengan sifat). Ungkapan tersebut secara langsung menyatakan bahwa pada dasarnya dimensi kebudayaan orang Aceh sejalan dengan aturan agama Islam.

Terkait dengan relevansi syair-syair *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues dengan nilai-nilai keislaman maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan hal tersebut. Pertanyaan pertama yang penulis ajukan adalah apa saja jenis-jenis syair seni tari *didong jalu* yang ada di Kabupaten Gayo Lues.

Menurut Ramli, pada dasarnya jenis-jenis syair seni tari *didong jalu* ada dua yaitu tentang adat dan hukum. Dari kedua jenis syair ini mulai dikembangkan oleh *pegawe-pegawe didong jalu*, seperti nasehat, pendidikan, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Jhon Hendra, S.P bahwa pada dasarnya ada dua jenis syair-syair *didong jalu* yaitu syair tentang hukum dan tentang adat.<sup>7</sup>

Berdasarkan keterangan responden di atas, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya ada dua yaitu syair hukum dan syair adat. Syair hukum berisi tentang hukum-hukum Islam dan hukum-hukum adat Gayo Lues. Seiring perkembangan syair-syair mengalami perkembangan terutama tentang syair hiburan yang lebih dominan dibandingkan dengan syair-syair hukum dan adat itu sendiri.

Terkait relevansi syair-syair *didong jalu* dengan nilai-nilai keislaman, penulis mengajukan pertanyaan tentang hal tersebut yaitu apakah syair-syair seni tari *didong jalu* relevan dengan nilai-nilai keislaman.

Sabirin mengemukakan bahwa syair-syair *didong jalu* sangat sesuai dengan nilai-nilai keislaman, dimana dalam syair tersebut dipesankan tentang nilai-nilai ibadah, perilaku jujur, tidak boleh sombong dan juga tentang hidup berpoya-poya yang dalam Islam dilarang.<sup>8</sup>

Saniman mengungkapkan bahwa syair-syair *didong jalu* sampai saat sangat relevan dengan nilai-nilai keislaman, hanya saja porsinya sudah mulai berkurang artinya sudah banyak hiburan daripada pesan-pesan keagamaan.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ramli, (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 5 November 2020.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Jhon Hendra, S.P, Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gayo Lues pada tanggal 10 November 2020.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Sabirin (masyarakat) pada tanggal 12 November 2020.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Saniman (masyarakat) pada tanggal 12 November 2020.

Abdul Manaf mengakui bahwa porsi syair-syair keagamaan sudah mulai berkurang dalam syair *didong jalu*. Meskipun demikian, syair-syair hiburan tetap dijaga agar tidak berbenturan dengan nilai-nilai keislaman dan juga dengan adat istiadat masyarakat Gayo Lues.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tentang relevansi syair-syair *didong jalu* dengan nilai-nilai keislaman, maka dapat dipahami bahwa syair-syair *didong jalu* masih sangat relevan dengan nilai-nilai keislaman hanya saja porsi syair-syair keagamaan sudah mulai berkurang. Meskipun demikian, syair-syair hiburan tetap dijaga agar tidak berbenturan dengan nilai-nilai keislaman dan juga dengan adat istiadat masyarakat Gayo Lues.

Selanjutnya penulis menanyakan tentang apakah syair-syair seni tari *didong jalu* yang ada saat ini masih sama dengan syair-syair yang dulu khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.

Bapak Asby mengemukakan bahwa syair-syairnya telah banyak mengalami perubahan, tidak hanya yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman tetapi hampir semua aspek. Hal ini dilakukan oleh *pegawe* agar *didong jalu* diminati oleh kalangan muda dan bosan ketika menonton pertunjukan *didong jalu*.<sup>11</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Syarifuddin, bahwa syair-syair yang terdapat dalam *didong jalu* dulu dengan syair yang sekarang sudah mulai berubah, syair-syair sekarang lebih modern karena *pegawe* *didong* memodifikasinya sedemikian rupa agar lebih menarik, namun pesan-pesan nilai-nilai keislaman masih tetap ada dalam syair tersebut.<sup>12</sup>

Merujuk pada hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa syair-syair seni tari *didong jalu* yang ada saat ini sudah mulai terjadi perubahan khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Keislaman. Lirik-lirik yang digunakan saat ini lebih modern tentunya dengan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, porsi untuk

<sup>10</sup> Wawancara dengan Abdul Manaf, (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 5 November 2020.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Abdul Manaf (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 4 November 2020.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Syarifuddin, Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gayo Lues pada tanggal 10 November 2020.

nasehat keagamaan mulai berkurang karena lebih banyak pada porsi hiburan, meskipun demikian hiburan-hiburan dalam *didong jalu* tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena hal ini sangat dijaga oleh *pegawe didong*.

Pertanyaan berikutnya tentang bagaimana bentuk-bentuk pesan keagamaan dalam syair-syair *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues, berkaitan dengan pertanyaan ini maka yang paling paham adalah *pegawe didong*.

Menurut Ramli, bentuk-bentuk pesan keagamaan dalam syair-syair *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues sangat beragam. Misalnya disampaikan “kita harus saling memaafkan sesama manusia supaya selamat hidup di dunia dan akhirat”. Lirik lainnya seperti menceritakan tentang “hidup di alam dunia akan menuju alam akhirat pada masa di dunia harus berpegang teguh kepada agama Islam harus berpanduan kepada Alquran, hadist, ijmak, dan qias serta membaca buku/kitab atau bertanya kepada ulama/tgk yang memahami agama Islam supaya selamat hidup di dunia dan akhirat”.<sup>13</sup>

Syair-syair di atas yang penulis terjemahkan semuanya merupakan nasehat tentang kehidupan, bahwa hidup di dunia hanyalah sementara sedangkan hidup di akhirat kekal selamanya oleh karena *pegawe didong* menasehati agar ketika hidup di dunia saling memaafkan dan selalu berpegang teguh pada Alquran, hadist, ijmak, dan qias serta mau belajar agama Islam kepada alim ulama.

Didalam *didong jalu* juga disampaikan do'a agar acara yang diadakan berjalan dengan lancar. Seperti “Dengan nama Allah swt yang Maha Pengasih dan Penyayang. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh. Pertama selesai, kedua selesai, ketiga selesai, keempat selesai, kelima selesai, keenam selesai, ketujuh selesailah pesta. Jika ada pun hajatan , pihak tuan rumah, sudah dipenuhi. Kelangit tidak berpucuk, ke bumi tidak berakar.”<sup>14</sup>

Syair-syair di atas sebagai bukti bahwa masyarakat Gayo Lues meyakini bahwa manusia mempunyai keterbatasan dan kelemahan, sehingga sering melakukan kesalahan dan kekeliruan yang dapat menimbulkan dosa. Dosa apat dihapuskan

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ramli (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 5 November 2020.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ramli, (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 5 November 2020.

dengan bertaubat kepada Allah swt dan akan diampuni oleh Allah swt (kecuali dosa syirik atau menyekutukan Allah swt) dengan syarat tidak mengulangi lagi dosa tersebut. Dalam *didong jalu* disampaikan oleh *pegawe* ketika bersalah harus bertaubat, supaya selamat hidup di dunia dan akhirat. Pertanyaan terakhir yang penulis ajukan adalah apakah syair-syair *didong jalu* berdampak terhadap nilai-nilai keislaman masyarakat Gayo Lues.

Berdasarkan hasil penelitian tentang relevansi syair-syair *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues dengan nilai-nilai keislaman, maka dapat dipahami bahwa syair-syair tersebut masih relevan hanya saja terjadi pergeseran lirik menjadi lebih modern dengan tujuan agar *didong jalu* tetap disukai oleh generasi-generasi baru. Selain itu, porsi untuk nasehat keagamaan mulai berkurang karena lebih banyak pada porsi hiburan, meskipun demikian hiburan-hiburan dalam *didong jalu* tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena hal ini sangat dijaga oleh *pegawe didong*.

### **3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Bergesernya Nilai-nilai Keislaman dalam Pelaksanaan Kesenian *Didong Jalu* di Kabupaten Gayo Lues**

Perubahan budaya masyarakat selalu terjadi setiap saat, sejalan dengan perkembangan, kemajuan serta perubahan masyarakat itu sendiri, fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan adanya perubahan budaya sebagai akibat pengaruh kebudayaan akan timbul gejolak, riak kecil dalam masyarakat. Terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapat data tentang hal tersebut.

Pertanyaan pertama yang diajukan adalah apa saja faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues. Nilai keislaman mulai terjadi pergeseran dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu*, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor sebagaimana dijelaskan oleh responden berikut.

Faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues diantaranya disebabkan oleh perkembangan zaman, kalangan muda-mudi akan cepat bosan jika yang disugukan hanya pesan keagamaan saja.<sup>15</sup>

Bapak Haji. M. Nasir G, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi nampak begitu besar dan menentukan dalam zaman modern, lebih-lebih bagi masyarakat daerah seperti kami. Kalangan muda atau generasi lebih banyak menghabiskan waktu untuk media-media sosial sehingga pertunjukan *didong* mau tidak mau harus mengikuti perkembangan itu dengan menyisipkan berbagai hiburan didalamnya yang secara otomatis akan menggeser nilai-nilai keislaman itu sendiri.<sup>16</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perkembangan zaman dan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi nampak begitu besar dan menentukan dalam zaman modern, lebih-lebih bagi masyarakat daerah di Gayo Lues. Dalam kondisi semacam ini, manusia menghadapi dilema kehidupan, antara mempertahankan nilai-nilai moral sosial dan meraih kemajuan tetapi terisolasi dari lingkungan sosialnya. Bagi umat Islam tidaklah terlalu sulit menghadapi problema tersebut, yaitu tetap berpegang teguh pada ajaran normatif religius dan semangat membangun peradaban insani.

Pada tataran ini, umat Islam tidak bisa memisahkan diri dari agama yang diyakininya walaupun mereka berada pada zaman yang penuh tantangan. Karena

<sup>15</sup> Wawancara dengan Jhon Hendra, S.P, Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gayo Lues pada tanggal 10 November 2020.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Haji. M. Nasir G, (geuchik) pada tanggal 8 November 2020.

itulah, sesungguhnya peradaban Islam dibangun di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dengan masalah sosial yang bervariasi. Pergeseran nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* berdampak pada minat dan antusias masyarakat terhadap seni tari *didong jalu*, sebagaimana hasil wawancara berikut.

Menurut Bapak Syarifuddin, pergeseran nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* sangat berdampak pada minat dan antusias masyarakat terhadap seni tari *didong jalu*, pergeseran ini akan menimbulkan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat yang berakibat timbul pengkotakan penonton, ada yang suka *didong* yang banyak hiburannya dan ada penonton yang lebih menyukai pesan-pesan agama dan pesan adat dalam pelaksanaan tersebut.<sup>17</sup>

Ibu Zulaika mengemukakan bahwa dirinya lebih menyukai *didong jalu* yang banyak menyampaikan pesan agama daripada *didong* yang banyak hiburan yang tidak jelas.<sup>18</sup>

M.Kasim Ibrahim mengemukakan bahwa pergeseran nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* sangat berdampak pada minat dan antusias masyarakat, hal ini dapat dilihat pada sesi bahasan hukum dan adat penonton mulai meninggalkan pertunjukkan, sedangkan saat sesi hiburan penonton kembali ramai. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran tersebut memberikan dampak terhadap minat dan antusias penonton *didong jalu*.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pergeseran nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* sangat berdampak pada minat dan antusias masyarakat. Perubahan dan pergeseran pandangan nilai budaya itu selalu terjadi, setiap saat karena pengaruh bertujuan untuk perbaikan keadaan berikutnya. Kecemburuan sosial cemburu terhadap lingkungan sekitar tidak perlu terjadi tetapi dengan mengedepankan prinsip hati-hati dan waspada. Dikalangan intelektual tumbuhkan rasa kebersamaan, dan mengedepankan musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan perbedaan. Dengan ini maka apa

<sup>17</sup> Wawancara dengan Syarifuddin, Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gayo Lues pada tanggal 10 November 2020.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Zulaika (masyarakat) pada tanggal 12 November 2020.

<sup>19</sup> Wawancara dengan M. Kasim Ibrahim (MAA Gayo Lues) pada tanggal 7 November 2020.

yang harus dilakukan agar nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* tetap terjaga dengan baik.

Menurut Bapak Ibrahim, hal-hal yang perlu dilakukan adalah menjaga dengan baik orisinalitas *didong jalu* agar tidak diubah oleh daerah lain, karena sekarang banyak *didong* digunakan sebagai sarana politik, corong pemerintah dan lain sebagainya. Maka kami para *pegawe didong jalu* dan MAA Gayo Lues terus melakukan koordinasi agar *didong* Gayo Lues tetap terjaga keasliannya.<sup>20</sup>

Sebagai pihak MAA Gayo Lues, kami bertanggungjawab penuh terhadap kelestarian budaya daerah Gayo Lues, sebagai upaya untuk menjaga keaslian budaya daerah kami terus berkoordinasi dengan para *pegawe* *didong* untuk melakukan berbagai kajian tentang *didong* tersebut. Kami juga menyayangkan ada pihak-pihak yang menulis tentang *didong* Gayo Lues tidak berdasarkan data di lapangan.<sup>21</sup>

Hal-hal yang dilakukan agar nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* tetap terjaga dengan baik, maka perlu dilakukan koordinasi dengan seluruh elemen masyarakat. Perlu dilakukan pendataan kelompok-kelompok *didong* yang ada sehingga dapat dilakukan pembinaan mengenai nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu*.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Proses Pelaksanaan Seni Tari *Didong Jalu* di Kabupaten Gayo Lues

Secara umum pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues cukup panjang dan semuanya dilakukan secara adat Gayo Lues, jika ada salah satu tahapan yang dilewati maka dapat dipastikan bahwa pelaksanaan *didong jalu* akan bermasalah. Dari wawancara di atas juga dipahami bahwa *didong jalu* merupakan salah satu media komunikasi bagi masyarakat karena syair-syairnya selalu mengikuti dan menelaah perkembangan zaman. *Didong jalu* dilaksanakan pada acara sunatan

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibrahim, (*pegawe didong jalu*) pada tanggal 5 November 2020.

<sup>21</sup> Wawancara dengan M.Kasim Zain (MAA Gayo Lues) pada tanggal 9 November 2020.

rasul dan pesta perkawinan, penutur didong (*guru didong*) diundang dari kampung yang berbeda.

*Didong jalu* dilakukan dengan mempertemukan dua penutur *pegawe* didong yang berasal dari dua kampung berbeda. Satu guru didong mewakili *ralik* (pihak keluarga istri) dan satu guru didong mewakili *juelen* (pihak menantu pria). Persembahan *didong jalu* dilakukan untuk merayakan pesta pernikahan dan sunat rasul. Persembahan dimulai setelah shalat isya dan berakhir sebelum shalat shubuh (lebih kurang 9 jam). Masing-masing guru didong didampingi 10 sampai 15 orang untuk mengiringi cerita pada bagian-bagian tertentu. Guru didong memakai *bulang teleng*, *upuh kerrawang* dan kain sarung berwarna merah serta celana panjang berwarna hitam. Didong dimainkan di atas papan sepanjang 3 meter dan di bawahnya digali lubang supaya dapat menimbulkan bunyi.

Dalam *didong jalu* terdapat lima bagian, yaitu: *tuyuh*, *tabi*, *batang*, *kekunen itik-tiken* dan *niro ijin*. Pada bagian pertama (*tuyuh*) diceritakan riwayat hidup guru didong yang akan tampil dalam persembahan. Pada bagian ini selalu digambarkan tentang ketidakmampuan, kelemahan, sifat penakut, belum berpengalaman tampil dalam persembahan *didong jalu*, belum pernah menang (walaupun guru didong yang akan tampil adalah guru didong yang ternama), dengan kata lain penggambaran sikap yang merendahkan diri. Pihak lawan juga menggambarkan hal yang sama tentang guru didong yang akan tampil. Bagian *tuyuh* ini dapat disampaikan oleh guru didong yang akan tampil atau guru didong yang lain dalam posisi duduk dan tertutup dengan kain *ulos*.

Pada bagian kedua (*tabi*) dilakukan pada posisi berdiri dan isinya memohon ampun kepada Yang Maha Kuasa, dengan menyebut langit dan bumi sebagai lambang dan bukti kebesaran Tuhan. Kemudian persalaman dilanjutkan kepada *dewal, jema, sarak opat* (empat bagian dalam masyarakat) yaitu: *sudere, urangtue, pegawe* dan *pengulunte reje* dengan menjelaskan fungsi dan peranannya masing-masing di dalam masyarakat.

Persalaman dilanjutkan kepada *biak opat* juga terdiri dari empat bagian, yaitu: *ralik, juelen, sebet* dan *guru* (tempat belajar ilmu adat agama), dengan menjelaskan peranannya masing-masing. Guru didong menceritakan fungsi *ruangan sitige*, yaitu *pendehren, pendahrin, kekasihen*. Kemudian persalaman dilanjutkan kepada papan, tika, dan kain yang dipakai dalam persembahan dengan memohon maaf bila terjadi kotor atau rusak kepada pemilik atau yang membuatnya.

Pada bagian ketiga (*batang*) berisi kesepakatan tentang apa yang akan dilakukan. Apakah *didong jalu* dilanjutkan atau diberhentikan, kalau dilanjutkan siapa yang bertanya, satu orang bertanya satu orang menjawab atau secara bergantian dan masalah apa yang akan ditanyakan (masalah agama atau adat atau keduanya), setelah ada kesepakatan, didong dilanjutkan pada bagian teka-teki.

Pada bagian keempat (*kekunen*) kedua guru didong berdiri berdampingan dan melaksanakan apa yang telah disepakati pada bagian *batang*. Teka-teki pun dimulai dan setiap teka-teki jawabannya selalu ditutup. Setelah teka-teki ditanyakan oleh pihak penjual, pihak lawan harus mampu mengulangi kembali teka-teki tersebut dan menyidik untuk mencari hubungannya dengan persoalan-persoalan lain. Bila lawan dapat mengikuti dan menyidik teka-teki dengan tepat dan *penjual* tidak dapat

menjelaskan hubungannya dengan yang ditanyakan lawan maka penjual dianggap kalah. Begitu juga sebaliknya bila lawan tidak dapat mengulangi dan menyidik teka-teki maka penanya teka teki dianggap menang oleh penonton. Begitulah terjadi secara bergantian dan teka-teki pun berakhir.

Pada bagian kelima (*niro ijin*) kedua guru didong berhadapan dan memohon maaf secara beragantian. Kedua guru didong selalu berjanji akan menjalin hubungan kekeluargaan. Peristiwa duka saling mengunjungi dan peristiwa suka saling mengundang. Kemudian kedua guru didong bersalaman dan pertembahan *didong jalu* pun selesai.

## **2. Relevansi Syair-syair *Didong Jalu* dengan Nilai-nilai Keislaman**

Seni *Didong Jalu* merupakan karya yang dibentuk oleh masyarakat Gayo yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan ini dijadikan sarana dakwah atau penyampai pesan-pesan yang mendidik bagi masyarakat Gayo dalam melakukan aktualisasi kehidupan bermasyarakat demi syari'at Islam. Perubahan seni *didong Jalu* juga pada lantunan syairnya, mulanya kesenian *didong jalu* dengan melantunkan syair yang berbahasa Gayo dilakukan dengan suara merdu, sedangkan sekarang sudah seperti nyanyian melayu. *Didong jalu* yang dulu terkadang sulit untuk dimusikkan karena sastra yang begitu tinggi, namun sekarang dengan nyanyian melayu semua bisa dengan mudah dibuat alunan pengiring atau musik. Perubahan tersebut karena sekarang para pemain sebelum menampilkan pertunjukan *didong jalu*, mereka tidak berguru dengan *tetue* (orang tua) atau tidak mau belajar kepada orang yang dianggap berpengalaman di bidang seni *didong jalu*. Mengenai syair, juga ada perubahan dilihat dari bahasa yang digunakan

Pada dasarnya ada dua yaitu syair hukum dan syair adat. Syair hukum berisi tentang hukum-hukum Islam dan hukum-hukum adat Gayo Lues. Seiring perkembangan syair-syair mengalami perkembangan terutama tentang syair hiburan yang lebih dominan dibandingkan dengan syair-syair hukum dan adat itu sendiri. Syair-syair *didong jalu* masih sangat relevan dengan nilai-nilai keislaman hanya saja porsi syair-syair keagamaan sudah mulai berkurang, Meskipun demikian, syair-syair hiburan tetap dijaga agar tidak berbenturan dengan nilai-nilai keislaman dan juga dengan adat istiadat masyarakat Gayo Lues. Hanya saja lirik-lirik yang digunakan saat ini lebih modern tentunya dengan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, porsi untuk nasehat keagamaan mulai berkurang karena lebih banyak pada porsi hiburan, meskipun demikian hiburan-hiburan dalam *didong jalu* tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena hal ini sangat dijaga oleh *pegawe didong*.

Seni tari *didong jalu* yang merupakan hasil budaya masyarakat Gayo tidak terlepas dari konteks kawasan yang menjunjung syari'at Islam. Terlepas dari pengertian makna *didong*, pada awalnya *didong* digunakan sebagai sarana bagi penyebaran agama Islam melalui media syair. Para *ceh didong* tidak semata-mata menyampaikan tutur kepada penonton yang dibalut dengan nilai-nilai estetika, melainkan di dalamnya bertujuan agar masyarakat pendengarnya dapat memaknai hidup sesuai dengan realitas akan kehidupan para Nabi dan tokoh yang sesuai dengan Islam.

*Didong jalu* merupakan sarana dakwah dengan suatu hiburan pada masyarakat Gayo Lues yang dibungkus dengan irama, tari, puisi, dan pelaksanaannya dengan cara di tempat dengan mengeluarkan suara. Dakwah tersebut berupa adat

yang sudah sekian lama dijadikan norma dan ajaran berdasarkan syari'at Islam yang diberlakukan pada masyarakat Gayo Lues.

Dalam kesenian *didong jalu* seharusnya diwujudkan religiusitas yang sudah terbukti bahwa masyarakat Gayo mayoritas Islam, maka dalam syair *didong jalu* mentransformasikan keislaman dengan tujuan masyarakat mudah memahami atau menerima pemahaman tentang Islam. Nilai religius dalam kesenian *didong jalu* tampak pada tema dan isi syairnya yang berkaitan dengan keimanan, seperti yang setiap mulai seni tari *didong jalu* harus dengan ucapan salam. Ucapan salam bukan hanya lafadz “*assalam'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh*”, namun dengan selingkung bahasa Gayo misalnya “*salam bewente*” (salam buat kamu semua), “*kite mulai didong dengan rahman Tuhan*” (kita mulai *Didong* dengan kasih Tuhan).

### **3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Bergesernya Nilai-nilai Keislaman dalam Pelaksanaan Kesenian *Didong Jalu*.**

Faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai adat dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* disebabkan oleh berbagai hal, seperti pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat, khususnya teknologi informasi dan media massa yang secara perlahan mengikis nilai-nilai adat pada pelaksanaan seni tari *didong jalu*. Faktor lainnya adalah tidak ketatnya lagi hukum adat terkait pelaksanaan *didong jalu*. Dulu jika salah satu tahap adat yang tidak dilakukan maka pertunjukan *didong jalu* tidak bisa dilaksanakan. Tidak ada peraturan adat dan sanksi adat terhadap tata urutan pelaksanaan *didong jalu*, dulu pemilik rumah cukup melaporkan kepada pemuda jika ingin melaksanakan pertunjukkan *didong jalu*, selebihnya akan diurus oleh adat hukum gampong setempat sampai terlaksananya acara tersebut.

Perkembangan zaman dan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi nampak begitu besar dan menentukan dalam zaman modern, lebih-lebih bagi masyarakat daerah di Gayo Lues. Dalam kondisi semacam ini, manusia menghadapi dilema kehidupan, antara mempertahankan nilai-nilai moral sosial dan meraih kemajuan tetapi terisolasi dari lingkungan sosialnya. Bagi umat Islam tidaklah terlalu sulit menghadapi problema tersebut, yaitu tetap berpegang teguh pada ajaran normatif religius dan semangat membangun peradaban insani.

Berkurangnya nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan seni tari *didong* berdampak pada pola perilaku dalam masyarakat terkait pengamalan nilai-nilai syariat. Disisi lain bertambahnya porsi hiburan menyebabkan meningkatnya antusias masyarakat dalam menonton seni tari *didong*. Jika porsi keagamaan dalam seni tari *didong* tetap dipertahankan, maka dikhawatirkan akan berdampak pada jumlah penonton *didong*, biasanya ketika syair-syair agama yang dipertunjukkan maka hanya penonton dari kalangan orangtua yang tinggal sedangkan dari kalangan remaja biasanya akan berkurang minat menontonnya. Pergeseran nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* sangat berdampak pada minat dan antusias masyarakat. Perubahan dan pergeseran pandangan nilai budaya itu selalu terjadi, setiap saat karena pengaruh bertujuan untuk perbaikan keadaan berikutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data tentang Nilai-nilai Islam dalam Pelaksanaan Seni Tari Didong Jalu di Kabupaten Gayo Lues, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses pelaksanaan seni tari *didong jalu* telah terjadi pergeseran dalam pelaksanaannya seperti pihak pemuda tidak lagi menghubungi petua adat dan Geuchik, tidak lagi memakai kerawang gayo, dan tari penutup (*bines*). Meskipun demikian, pesan-pesan yang disampaikan masih tetap tentang hukum syariat, hukum adat serta pesan-pesan tentang norma dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Gayo Lues.
2. Syair-syair yang terdapat dalam seni tari *didong jalu* masih relevan dengan nilai-nilai Islam, hanya saja terjadi perubahan lirik menjadi lebih modern. Selain itu, porsi untuk nasehat keagamaan mulai berkurang karena lebih banyak pada porsi hiburan, meskipun demikian hiburan-hiburan dalam *didong jalu* tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena hal ini sangat dijaga oleh *pegawe didong jalu*.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan kesenian *didong jalu* di kabupaten Gayo Lues disebabkan oleh berbagai hal, seperti pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan media massa yang secara perlahan

mengikis nilai-nilai keislaman pada pelaksanaan seni tari *didong jalu*, faktor lainnya adalah tidak ketatnya lagi hukum adat terkait pelaksanaan *didong jalu*.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, maka pada kesempatan ini penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Disarankan kepada pemerintah Kabupaten Gayo Lues dalam hal ini pihak MAA Gayo Lues dan Disdukpar Gayo Lues agar lebih serius dalam menjaga dan melestarikan kesenian *didong jalu* agar tidak salah digunakan untuk kepentingan-kepentingan pribadi, golongan dan politik.
2. Disarankan kepada *pegawe didong jalu* hendaknya kesenian *didong jalu* tetap dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda atau dengan mengadakan perlombaan-perlombaan *didong jalu* tingkat pelajar, agar generasi muda masyarakat Gayo dapat lebih mengenal *didong jalu*.
3. Kepada masyarakat Kabupaten Gayo Lues, hendaknya ikut melestarikan *didong jalu* sebagai identitas masyarakat Gayo Lues.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf. 1993. *Keluasan dan Keluesan Hukum Islam*. Semarang: Bina Utama.
- Ara, L.K. 1995. *Seulawah, Antologi Sastra Aceh Sekilas Pintas*. Jakarta: Yayasan Nusantara.
- Arif, Furchan. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, Bungin. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Daud. 2001. *Tradisi Lisan Didong Bayangan Masyarakat Gayo*, Jakarta: Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, M. Zein Satria. 2008. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana.
- Ermando, Ade. dkk. 1999. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 1. Cet.3, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoven.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Angkasa.
- Fadal, Moh. Kurdi. 2008. *Kaidah-Kaidah Fikih*, Jakarta: Artha Rivera.
- Fatchan, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hakim, Moh. Nur. 2003. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Husen, Umar. 2005. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, Umar. 2000. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Cet ke.3, Jakarta: Sinar Harapan.

- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya, Suatu Prespektif Kontemporer*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Melalato, M.J. dkk. 1985. *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*, Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Moelong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mojokuto. 1986. *Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, Jakarta: Pustaka Grafiti Perss.
- Muhaimin, AG. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Munandar, M. Soelaiman. 2010. *Dinamika Masyarakat Transisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana.
- Nashir, MJA. 2001. *Membela Anak dengan Teater*. Jakarta: Kepel Press.
- Pranowo, Bambang. 2008. *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rapoport. 2007. *Culture, Architecture and Design*, Alih Bahasa oleh Adi Nugroho Locke Science Publishing Company Chicago.
- Rosidi. 1994. *Tradisi Lisan Didong Bayangan Masyarakat Gayo*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Seokanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Seomardjan, Selo dan Soemardi, Soelaiman. 1999. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastianto, Harry. 2006. *Seni dan Budaya*, Jakarta: Grafindo.
- Suyanto dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai. Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Syafe'i, Rahmat. 2011. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Putaka Setia.
- Tantawi, Isma dan Buniyamin. 2011. *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*, Medan: Perdana Publishing.
- Tantawi, Isma. 2017. *Tradisi Lisan Didong: Deskripsi Kearifan Lokal*, Jakarta: Spirit Media.
- Tasmuji, dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Thomas, Ataladjar. dkk. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 11, Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Tischler, L., Biberman. J., & Mckage, R. 2002. *Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Workplace Performance: Defitions, Models and Ideas for Research*. *Journal of Managerial Psychology*, Vol.17 No.3. Edisi Terjemahan.



## INSTRUMEN WAWANCARA

### A. Proses pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues

1. Bagaimana gambaran secara umum pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues?
2. Apakah ada perbedaan pelaksanaan seni tari *didong jalu* sekarang dengan pelaksanaan yang dulu?

### B. Relevansi syair-syair *didong jalu* di kabupaten Gayo Lues dengan nilai-nilai keIslaman

1. Apa saja jenis-jenis syair seni tari *didong jalu* yang ada di Kabupaten Gayo Lues?
2. Apakah syair-syair seni tari *didong jalu* relavansi dengan nilai-nilai keIslaman?
3. Apakah syair-syair seni tari *didong jalu* yang ada saat ini masih sama dengan syair-syair yang dulu khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai keIslaman?
4. Bagaimana bentuk-bentuk pesan keagamaan dalam syair-syair *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues?
5. Apakah syair-syair *didong jalu* berdampak terhadap nilai-nilai keIslaman masyarakat Gayo Lues?

### C. Faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues

1. Faktor apa saja yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues?
2. Apakah dengan bergesernya nilai-nilai adat dan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* berdampak pada minat dan antusias masyarakat terhadap seni tari *didong jalu*?
3. Bagaimana pandangan anda terhadap bergesernya nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Kabupaten Gayo Lues?
4. Apa yang harus dilakukan agar nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* tetap terjaga dengan baik?

## DOKUMENTASI PENELITIAN







SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: B.4000/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2019

Tentang  
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D ..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)  
2) Dra. Muhsinah, M. Ag. .... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Saliman Yuliarna

NIM/Jurusan : 160401010/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

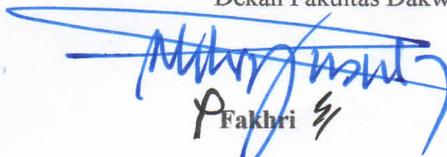
Judul : *Adat dan Tradisi Islam Gayo Terhadap Pelaksanaan Seni Tari Didong Jalu di Gayo Lues*

A R - R A N I R Y

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Kempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 14 Oktober 2019 M  
15 Safar 1441 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

  
P. Fakhri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK/Keputusan/12.04.10.2019



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.3046/Un.08/FDK/PP.00.9/11/2020  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepala Desa Penggalangan
2. MAA Gayo Lues
3. Pegawe Didong
4. Tokoh Masyarakat
5. Masyarakat
6. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Saliman Yuliarna / 160401010**  
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat sekarang : Desa Penampaan kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Adat dan Tradisi Islam Terhadap Pelaksanaan Seni Tari Didong Jalu di Kabupaten Gayo Lues***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 11 Januari 2021

A R - R A N I R Y

an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 31 Desember  
2020*

Drs. Yusri, M.L.I.S.



PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES  
SEKRETARIAT MAJELIS ADAT ACEH

Jalan Tgk. Mahmood No Blangkejeren Kode Pos 24653  
Telepon / Fax. (0642) 2340035, Email. maa\_gayolues@yahoo.com



Nomor : 189.1/287/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Pemberitahuan Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth,  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan  
Di-

Tempat

1. Sehubungan dengan surat Saudara Nomor B.3046/Un.08/FDK/PP.00.9/11/2020 Tanggal 06 November 2020 Perihal mahasiswa UIN AR-RANIRY Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam atas nama Saliman Yuliarna melakukan penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan skripsi dengan judul **Adat dan Tradisi Islam Terhadap Pelaksanaan Seni Tari Didong Jalu di Kabupaten Gayo Lues.**
2. Untuk itu Kami tidak menaruh keberatan menerima Saudara SALIMAN YULIARNA untuk melakukan penelitian di Kantor Sekretariat Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Gayo Lues.
3. Demikianlah surat ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya terimakasih.

Blangkejeren, 17 November 2020  
Kepala Sekretariat Majelis Adat Aceh  
Kabupaten Gayo Lues

**H. KASIM JUNAI, SE**

Pembina Tk.I  
NIP. 19660203 198603 1 004

Tembusan :

1. Bupati GayoLues di Blangkejeren
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Blangkejeren
3. Majelis Adat Aceh Gayo Lues di Blangkejeren
4. Yang Bersangkutan
5. Peninggal.....



# PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES

## DINAS PARIWISATA

Jl. Datok Sere No. 230 Tlp/Fax. (0642)-2340018 Blangkejeren 24653  
Web: [wisataleuser-gayolues.com](http://wisataleuser-gayolues.com) Email : [pariwisata.gayolues@gmail.com](mailto:pariwisata.gayolues@gmail.com)

Blangkejeren, 19 November 2020M  
2 Jeumadel Awal 1442H

Nomor : 463/818 /2020  
Lamp : -  
Perihal : **Izin Melaksanakan Penelitian**

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UIN AR-RANIRY  
di-

BANDA ACEH

1. Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-RANIRY Nomor : B-3046/Un.08/FDK/PP.00.9/11/2020 tanggal 06 November 2020 Perihal Pengantar Penelitian an **Saliman Yuliarna** tentang “**Adat dan Tradisi Islam Terhadap Pelaksanaan Seni Tari Didong Jalu di kabupaten Gayo Lues**”.
2. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, bersama ini kami memberi Izin dan tidak merasa keberatan menerima Mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian di Dinas Pariwisata sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.
3. Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Kepala Dinas Pariwisata

  
**H. Zaenal Abidin, SE.MM**

Pembina Tk.I

NIP. 19611231 198602 1 016

Tembusan:

1. Bupati Gayo Lues di Blangkejeren;
2. Ketua DPR Kabupaten Gayo Lues di Blangkejeren;
3. Inspektur Inspektorat Kab. Gayo Lues di Blangkejeren;
4. Peninggal.....